“MAKNA RABITAH MENURUT TAREKAT

(STUDI LIVING QUR’AN DI TAREKAT NAQSYABANDI KABUPATEN AGAM BAGIAN TIMUR)”

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Pemerolehan Gelar Sarjana (S1)
Pada Jurusan Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir

OLEH:

AKBAR RAMADHAN: (4117028)

DOSEN PEMBIMBING:

Dr. Muhammad Taufiq, M. Ag

NIP. 19760224207101001

JURUSAN ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR (IAT)

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH (FUAD)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI

1442 H/2021 M

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA	:	Akbar Ramadhan
NIM	:	4117028
Tempat/Tanggal Lahir	:	Bukittinggi, 27 Januari 1997
Jurusan	:	Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi	:	Makna Rabitah Menurut *Tarekat* (Studi Living Qur'an Di *Tarekat Naqsyabadi* Kabupaten Agam Bagian Timur)

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa karya ilmiah (Skripsi) saya dengan judul di atas adalah benar asli karya penulis. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan penulis dicopot hingga batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Februari 2021

Penulis

Akbar Ramadhan

Nim : 4117028

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul Makna Rabitah Menurut *Tarekat* (Studi Living Qur'an Di *Tarekat Naqsyabandi* Kabupaten Agam Bagian Timur, yang disusun oleh Akbar Ramadhan, 4117028, telah diuji dalam sidang munaqasah jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Bukittinggi, Februari 2021.

TIM PENGUJI

Ketua
Nama
NIP

Sekretaris
Nama
NIP

Anggota

Penguji Utama

Nama
NIP

Penguji Utama

Nama
NIP

Mengetahui

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur saya haturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan banyak nikmat, karena melalui nikmat itulah saya dapat menyelesaikan Skripsi ini. Penulisan Skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di IAIN Bukittinggi.

Shalawat dan salam tidak lupa saya hadiahkan untuk junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang banyak membawa perubahan besar kepada umat manusia, salah satunya beliau telah menuntun kita dari alam dan zaman jahiliyyah kepada alam dan zaman Islamiyah yang berperikemanusiaan seperti yang kita rasakan saat sekarang ini.

Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada masa penyusunan Skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan Skripsi ini. Pada kesempatan ini saya mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu DR. Rida Ahida, M.Hum selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi beserta jajarannya.
2. Bapak DR. Nunu Burhanuddin, LC.M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Bukittinggi Beserta jajarannya.
3. Bapak Dr. Muhammad Taufiq, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing dalam pembuatan Skripsi.
4. Bapak Muhammad Zubir, M.A, Selaku Ketua Jurusan.
5. Kepada seluruh dosen dan Staff IAIN Bukittinggi, yang telah mendidik, membimbing dan berbagi ilmu kepada penulis.
6. Kepada UKK, UKM selingkup IAIN Bukittinggi.
7. Kepada teman seperjuangan pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2017, dan junior, yang memberikan dukungan dalam pembuatan Skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Allah swt, berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga Skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Bukittinggi, februari 2021
Penulis

Akbar Ramadhan
Nim : 4117028

Halaman Persembahan

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, kupersembahkan karya kecilku ini untuk orang-orang yang Aku sayangi :

1. Kepada kedua orang tua yang paling kucintai dan kusayangi, ibuku Maiyar dan Bapakku Syafri yang tak henti-hentinya melimpahkan kasih sayangnya kepadaku, yang menjaga dan membimbingku sendirian, dan bersusah payah agar saya bisa kuliah dan mendapatkan gelar Sarjana.
2. Abangku Ardinata, Kakaku Nora Efriyanti, Abangku Yusrizal, Abangku Alfi Syukri yang selalu memberikan motivasi terbaiknya. yang tidak henti-hentinya mendo'akan dan menjadi teman curhatku.
3. Kepada sahabat-sahabat tercintaku, Agung Budiman, Yusuf, Taufiq, Hanafi, Fauzi, Firdaus, Jodi, Fido, Syukri, Ilham, Farhan, Rahmi, Titi, Muflihah, Sopia, Rima, Erma, wesri, sari, jihan, Rima, Riska, Yolanda, Seltia, Dini, Fatimah, Santri, yang berjuang sama-sama untuk wisuda.
4. Teman-teman seperjuangan, dan adik-adik junior yang masih terus berjuang.

Motto Hidup

SENANTIASA BERZIKIR DAN BERSYUKUR

"فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ"

“ Maka Ingatlah Padaku Aku Pun Ingat kamu Dan Bersyukur Kepada Ku Dan Jangan Kufur kepada ku”.

Orang Yang Berzikir Kepada Allah Hatinya Akan Tenang, Dan Orang Yang pandai bersyukur Kepada Allah Dia Akan Bahagia.

“Anak Lelaki Tak Boleh Dihiraukan Panjang Hidupnya Untuk Berjuang Kalau Perahunya Telah Di kayuhnya Ke Tengah, Dia Tak Boleh Surut Meski Bagaimana Besar Gelombang. Biarkan Kemudi Patah, Biarkan Layar Robek, Itu Lebih Mulia Dari Pada Membalikkan Haluan Kebelakang”.

ABSTRAK

Akbar Ramadhan, NIM. 4117028, Judul Skripsi : "**Makna Rabitah Menurut *Tarekat* (Studi Living Qur'an Di *Tarekat Naqsyabandi* Kabupaten Agam Bagian Timur". Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bukittinggi 2021.**

Latar belakang peneliti membahas masalah ini ialah *Tarekat* merupakan petualangan batin yang penuh dengan pesan-pesan spiritual yang dapat menentramkan batin manusia. Sebagai suatu system penghayatan keagamaan yang bersifat rahasia. Apalagi di tengah-tengah situasi masyarakat yang cendrung mengarah kepada penurunan Akhlak, yang imbasnya terasa dalam kehidupan secara langsung, maka disini pentingnya *Tarekat* dalam agama. menjadi suatu keyakinan dalam ajaran *Tarekat* tentang rabitah yaitu menghadirkan rupa guru atau *mursyid* ketika hendak berzikir yang mana dapat menfokoskan kita untuk berhubungan dengan Allah, sehingga peneliti menemukan rabitah yang ada dalam Al-Qur'an sehingga menjadi pertanyaan bagaimana Makna rabitah Menurut *Tarekat* (Studi Living Qur'an Di *Tarekat Naqsyabandi* Kabupaten Agam Bagian Timur yang terdapat dalam Surah Ali-imran ayat 200 mengenal ayat rabitah yang ada di dalam nya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berbentuk penelitian lapangan dengan menggambarkan suatu fenomena yang terjadi pada Informan dalam penelitian ini adalah mursyid disalah satu surau *tarekat* yang berada di Kabupaten Agam Bagian Timur. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian bagi penulis bahwa rabitah yang terdapat dalam Al-Qur'an tidak sama dengan rabitah yang dipahami oleh *mursyid*. Karena rabitah yang disebutkan *mursyid* lebih menekankan kepada makna tersirat dari ayat Al-Qur'an.

DAFTAR ISI

..... Halaman Judul.....i
Halaman pernyataan Orisinalitas ii
Halaman Pengesahan.....iii
Kata Pengantar iv
Halaman Persembahan.....vi
Motto Hidup vii
Abstrak.....viii
Daftar Isi ix

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang..... 1
B. Batasan Masalah 8
C. Perumusan Masalah 8
D. Tujuan Penelitian 9
E. Manfaat Penelitia. 9
F. Penjelasan Judul..... 10
G. Penelitian Sebelumnya..... 11
H. Sistematika Penulisan 14

BAB II RABITHAH DAN PERSOALANNYA
A. Rabitah. 15
1. Pengertian Rabitah. 15
2. Sejarah Muncul *Tarekat*. 17
3. Perkembangan Dan Pengaruh *Tarekat*. 26
4. Pola Amalan Rabitah *Tarekat*. 31
B. Rabitah Dalam Al-Qur'an. 33
1. Ayat-ayat Rabitah dalam Al-Qur'an. 33
2. Penafsiran Ayat-Ayat Rabitah.....35
C. Konsep Ulama tafsir Tentang Rabitah Terhadap Surah Ali-Imran Ayat 200. 38
D. Sejarah *Tarekat* Di Kabupatan Agam Bagian Timur. 43
1. Demografi Nagari Di Kabupaten Agam Bagian Timur. 43
2. Sejerah *Tarekat* Nagari Kabupaten Agam Bagian Timur. 45

BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian..... 48
B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian. 48
C. Informan dan Objek Penelitian. 49
D. Sumber Data..... 50
E. Teknik Pengumpulan Data..... 50
F. Teknik Anisis Data..... 52

BAB VI HASIL PENELITIAN
A. Pemahaman *Mursyid* Terhadap Rabitah Surah Ali-Imran ayat 200. ……55
B. Value Qur'ani Amalan Rabitah *Tarekat Naqsyabandi*.. 67
BAB VKESIMPULAN
A. Kesimpulan. 77
B. Saran 78

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai sumber keberhasilan dan aturan ajaran Islam, dalam kaitannya dengan kehadiran dan kenyataan dalam kehidupan manusia, mengisyarakatkan bahwa jiwa manusia pada dasarnya mempunyai kemampuan berbuat kefasikan atau kejahatan dan kemampuan berbuat kebajikan yang dalam kehidupan sehari-hari kedua kemampuan itu saling mengikat, pengaruh-mempengaruhi. Di sinilah terletak nilai perjuangan manusia di dunia. Apabila motivasi hidup dan kehidupannya didorong dan dikuasai oleh kemampuan Jahatnya, maka manusia terjerumus dalam jurang kehidupan yang kotor, perilaku *Syaithaniyah*, ialah menyuruh kepada yang jahat dan yang keji, jahat ialah segala macam maksiat, pelanggaran dan kedurhakaan. Keji ialah segala perbuatan yang membawa kehinaan dan kenistaan. sebaliknya, apabila motivasi kehidupannya dikuasai, dikendalikan, dan diarahkan oleh kemampuan Taqwanya, dia akan sampai kepada kehidupan yang suci, derajat kehidupan *malakiyah*, yaitu kehidupan spiritual para kaum Sufi yang tidak lagi berbuat kekacauan, tidak lagi diliputi kecamasan antara dosa dan pahala melainkan menghambakan diri pada tuhan.[123]

---

[1] Ris'an Rusli,*Tasawuf dan tarikat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013) hal. 3

[2] Hamka, *Falsafah Ketuhanan*, (Jakarta: Gema Insani, 2017) hal. 33

[3] M. Hamka,D.Tafsir, *Tinjauan Al-Qur'an Terhadap Godaan Iblis dan Setan,* (Jurnal: Heryadi, 2017). *16*(1), 91–104.

Dunia ini, tidak ada agama tanpa ritual. Masalahnya, ritual itu salah atau benar tetap saja menjadi bagian tak terpisahkan dari sebuah ajaran. wujud ritual ada dalam berbagai bentuk, gerak-gerik, pujian-pujian, bacaan, dan sebagainnya. ritual merupakan simbol dari ketaatan, kepatuhan dan ketundukan seseorang kepada sesuatu. Kita bisa melihat ketaatan itu melalui perjuangan-perjuangan yang dilakukan oleh para pemeluk untuk mendapatkan balasan pahala atau kenikmatan setelah mati. Dorongan mendapatkan kenikmatan setelah kematian inilah diantaranya, yang membuat para penganut agama berjuang keras untuk melakukan ritual semaksimal dan sesempurna mungkin dalam Islam, ritual itu dapat kita lihat, Seperti amalan *tarekat* Dalam Islam yang menyangkut kedekatannya dengan tuhan.[45]

Tarekat merupakan petualangan batin yang penuh dengan pesan-pesan spiritual yang dapat menentramkan batin manusia. Sebagai suatu system penghayatan keagamaan yang bersifat rahasia. Apalagi di tengah-tengah situasi masyarakat yang cendrung mengarah kepada penurunan Akhlak, yang imbasnya terasa dalam kehidupan secara langsung, maka disini pentingnya *tarekat* dalam agama. menjadi suatu keyakinan dalam ajaran *tarekat* tentang rabitah yaitu menghadirkan rupa guru atau *mursyid* ketika hendak berzikir yang mana dapat menentramkan hati untuk berhubungan dengan Allah. menghadirkannya itu menurut Syekh Muhammad bin Abdullah Al-Khani Al-Khalidi ada 6 macam cara yaitu:

---

[4] Silfia Hanani, *Menggali Interalasi Sosiologi dan Agama,* (Bandung: Humaniora, 2011) hal. 5

[5] Ismail, *Sejarah Agama-Agama Pengantar Studi Agama-Agama*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2017) hal 274

Pertama, Menghadirkan di depan mata dengan sempurna. kedua, Membayangkannya di kiri dan kanan, dengan memusatkan perhatian kepada rohanianya sampai terjadi sesuatu yang ghaib. Apabila rohaniah *mursyid* yang di jadikan rabitah itu lenyap, maka dapat menghadapi peristiwa yang terjadi. Tetapi jika peristiwa itu lenyap, maka murid harus berhubungan kembali dengan rohaniah guru, sampai peristiwa yang di alami tadi atau peristiwa yang sama dengan itu, muncul kembali. Demikianlah yang dilakukan murid berulang kali, sampai ia fana dan menyaksikan peristiwa ghaib tanda kebesaran Allah. rabitah menghubungkannya dengan Allah dan murid diasuh dan dibimbing terus-menerus, meskipun jarak mereka jauh, seorang di Barat dan seorang di Timur. Ketiga, Mengkhayalkan rupa guru di tengah-tengah dahi. Memandang rabitah di tengah-tengah dahi itu, menurut kalangan tarekat lebih kuat dapat menolak getaran dan lintasan dalam hati yang melalaikan ingat kepada Allah. Keempat, Menghadirkan rupa guru di tengah-tengah hati. Kelima, Menghayalkan rupa guru di kening kemudian menurunkan ketengah hati. Keenam, Menafikan (meniadakan) dirinya dan mentsabitkan (menetapkan) keberadaan guru. Cara ini lebih kuat untuk menangkis aneka ragam ujian dan gangguan-gangguan. [67]

Adapun rabitah kepada orang yang sudah mati, murid harus melepaskan dirinya dari ikatan unsur dan keterkaitan alam, dia bukan hatinya dari aneka ragam ilmu, ukiran-ukiran dan lintasan-lintasan duniawi, sehingga bersih dan cahaya yang memancar. nur yang bersinar dalam kalbunya itu

[6] Samsul Munir Amin, *IlmuTasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2017) hal. 59

[7] Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsabandiah*, (Jakarta: PT Pustaka Al Husna Baru, 2003) hal. 71-72

berhubungan dengan rohaniah mayat, sampai dia merasakan sesuatu limpahan dari padanya.[89] Maka dengan penjelasan di atas mengenai *tarekat* yang di paparkan diatas maka menjadi ketertarikan penulis untuk mengkaji seorang *mursyid tarekat* dalam mengamalan ayat Al-Qur'an, yang mana *mursyid* tersebut tinggal di surau yang terletak di Desa Kayu Rantingan, Nagari Bukik Bata Buah, Kecamatan Candung dan surau diberi nama *Dawamul U'budiyah Naqsabandiyah* yang artinya berkekalan berzikir menghambakan diri kepada Allah dalam *Tarekat Naqsyabandi*. untuk dapat sampai ke surau tersebut penulis melalui jalan pendakian yang tempatnya terletak diatas bukit. Sampai disana penulis akan melihat pemandangan sawah-sawah serta gunung merapi, yang di kenal ia oleh masyarakat Dusun Kayu Rantingan yang di panggil ustad Ali yang merupakan salah satu *mursyid tarekat*. Berdasarkan Wawancara ketika itu menanyakan tentang makna rabitah maka di jawab oleh ustad Ali rabitah artinya hubungan sedangkan rabitah dalam pengamalannya mendekatkan hati berzikir kepada Allah. Kemudian menanyakan rabitah yang terdapat dalam Surah Ali-Imran ayat 200 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (200)

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung".

Berdasarkan ayat yang ditanyakan kepada mursyid tarekat bahwa makna ayat tersebut tentang rabitah yang diartikan dengan hubungan lahir dan batin yang di maksud dengan lahir ialah datang berzikir ketempat

[8] Mahjuddin, *Kuliah Akhlaq-Tasawuf*, (Jember: Kalam Mulia, 1991) hal. 125
[9] Djalaluddin, *Sinar Keemasan*, (Jakarta: Terbit Terang, 1987) hal. 172-173

mursyid jika sudah diajarkan zikir dan batinnya untuk menghubungkan diri kepada Allah. jika sudah berabitah kepada guru mursyid maka tidak boleh berguru kepada *mursyid* lain.[10]

Penelitian ini bukan di Nagari Bukik Bata Buah melainkan Nagari yang lain yaitu Nagari Lasi, Nagari Canduang, Nagari Tilatang kamang. yang merupakan Kabupaten Agam Bagian Timur. Penelitian ini ditujukan kepada salah satu *mursyid* yang ada di Nagari tersebut.

Beberapa penafsiran Ulama Tafsir mengenai makna rabitah dalam Al-Qur'an: Pertama: Abu Fidal Ismail Ibnu Kasir Al-Quraisy Adimasqi menjelaskan dalam tafsirnya *Al-Qur'anil A'zim* bahwa makna rabitah Atau juga disebut dengan *murabatah* surah Ali-Imran ayat 200 itu ialah menetapi suatu tempat ibadah dan tidak berpindah darinya. Menurut pendapat lain, yang dimaksud dengan *murabatah* adalah menunggu waktu shalat lain sesudah mengerjakan shalat . Demikian menurut Ibnu Abbas, Sahl Ibnu Hanif dan Muhammad Ibnu Ka'b Al-Qurazi, dan lain-lainnya.

Hal yang sama dikemukan Ibnu Kasir dalam hadis muslim, telah menceritakan Yahya Ibnu Ayyub, dan Qutaibah, Ibnu Hujrin Jami'an dari Ismail Ibnu Ja'far, berkata Ibnu Ayyub, telah menceritakan kepada kami Ismail, mengkhabarkan kepadaku a'la, dari Ayahnya, dari Abu Hurairah Ra, dari Nabi yang telah bersabda. [11]

[10] Ustad Ali, *Wawancara*, Pada Tanggal 21 September 2020 Pukul 11:30WIB

[11] Abu Fidal Ismail Ibnu Kasir, *Tafsir Al-Qur'anil A'zim*, (Karya Putra Semarang) hal. 444

أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَمْحُو اللهُ بِهِ الْخَطَايَا، وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ؟» قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ قَالَ: «إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ، وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ، وَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ، فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ»

"Maukah Aku tunjukkan kepada kalian tentang suatu hal yang membuat Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan karenanya dan meninggikan derjat disebabkannya, yaitu menyempurnakan wuduk di waktu yang tidak disukai, banyak melangkah menuju kemasjid dan menunggu waktu shalat yang sesudah melaksanakan shalat. Maka yang demikian itu lah yang dinamakan ribat, maka yang demikian itulah yang dinamakn ribat, maka yang demikian itulah yang demikian ribat. (HR. Muslim).[12]

Kedua menurut pendapat Hamka dalam tafsirnya menjelaskan makna Rabitah dengan bersiap siaga, perkuat penjagaan, kokoh kewaspadaan termasuk juga di dalamnya mengawai batas-batas negeri Darul Islam jadi halaman rumah sehingga kalau ada penyerbuan tiba-tiba, kita telah siap selalu. (seumpama tentara yang berkendaraan mobil, hendaklah bensin selalu penuh dan kunci mobil jangan lepas dari tangan, selalu diperiksa kekurangannya sehingga kalau, misalnya, terpaksa berangkat malam dalam sesat saja sudah siap.[13]

Ketiga menurut pendapat Imam Qusyairi dalam Tafsirnya menjelaskan makna Rabitah yang merupakan macam dari kesabaran, akan tetapi dalam bentuk yang kusus. Dikatakan menurut suatu pendapat, awal kesabaran adalah *tasabur* yang merupakan puncak dari kesabaran atas menjalankan ketaatan dan tidak menentang perintah Allah dan memutuskan

[12] Muslim Bin Haj Abu Hasan Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Al-Musnad Al-Sahih Al-Mukthasar Bin Naklil A'dli ila rasulillahi Saw*, (Bairut, Daral I'hya' Tarasal A'rabi,)hal. 251 Maktabah Syamila

[13] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015) hal. 164-165

keinginan, ketergantungan dan *istiqamah* dalam sabar dengan dekat kepada Allah Pada seluruh waktu dan kondisi.[14]

Keempat menurut pendapat Musthafa Al-Maraghi mengenai makna Rabitah bersiap siaga kalian di perbatasan dalam keadaan mengikat kuda-kuda kalian dan menahannya seraya mengawasi gerak-gerik musuh dan siap untuk perang.[15] Maka dari penjelasan ulama tafsir di atas dapat dipahami bahwa makna Rabitah arti bersabar sekaligus bersiap siaga dalam segala hal baik dalam pertempuran maupun hawa nafsu. Dilihat dari pemahaman mursyid tarekat terhadap penafsiran Al-Qur'an berbedalah pemahaman penafsirnya dengan yang di kemukakan oleh para ulama tafsir.

Respon umat islam terhadap Al-Qur'an memang sangat dipengaruhi oleh cara bepikir kehidupan mereka. Berbagai bentuk gambaran dan respon dari masyarakat dalam memperlakukan dan berhubungan dengan Al-Qur'an itulah yang disebut dengan Living Qur'an (Al-Qur'an yang hidup) ditengah kehidupan masyarakat.[16]

Penulis ingin melihat hidup Al-Qur'an dalam praktek rabitah di *tarekat Naqsyabandi* Kabupaten Agam Bagian Timur. Berkaitan dengan pemahamanya tentang rabitah dan makna rabitah menurut *mursyid tarekat* yang ada dalam Al-Qur'an Surah Ali-Imran ayat 200 dalam Kajian Living Qur'an. Apakah *mursyid tarekat* memahami rabitah yang sebenarnya dan

---

[14] Qusyairi, *Lataiful Isyaratu*, (Mesir: Al-BIah Al-Misriyyah) hal 192

[15] Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1986) hal. 303

[16] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015) hal 104

bagaimana nilai Al-Qur'an dalam amalan *tarekat* oleh sebab itu penulis lebih tertarik.

Untuk itu dalam penelitian ini penulis memberikan judul penelitian **"Makna Rabitah Menurut *Tarekat* (Studi Living Qur'an Di *Tarekat Naqsyabandi* Kabupaten Agam Bagian Timur).**

B. Batasan Masalah

Agar lebih terarahnya maka diberikan batasan dalam penelitian yang membahas tentang:

1. Makna rabitah dalam Al-qur'an menurut kaum *tarekat* di Kabupaten Agam Bagian Timur.
2. Value Qur'ani amalan rabitah menurut *mursyid tarekat* di kabupaten Agam Bagian Timur.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka penelitian merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Makna rabitah dalam Al-Qur'an menurut kaum *tarekat* di Kabupaten Agam Bagian Timur ?
2. Value Qur'ani amalan rabitah menurut kaum *tarekat* di Kabupaten Agam Bagian Timur ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana apa itu rabitah pemahaman *Mursyid Tarekat* di Kabupaten Agam Bagian Timur terhadap ayat yang ada rabitahnya.
2. Untuk mengetahui bagaimana relasi rabitah menurut *Musyid Tarekat Naqsyabandi* Kabupaten Agam Bagian Timur.

E. Manfaat Penelitian

1. Untuk menambah pengamalan dan pengetahuan dalam ilmu penelitian.
2. Secara umum penelitian dapat memberikan kesungguhan dalam mepelajari ilmu Al-Qur'an.
3. Sebagai salah satu syarat bagi penulisan dalam menyelasaikan strata 1 (S1) di jurusan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Institut Agama Negeri.
4. Diharapkan skripsi dapat berguna bagi pembacanya dan bisa dijadikan sebagai pendua pembuatan skripsi.

F. Penjelasan Judul

Agar lebih jelas skripsi ini, ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan terlebih dahulu hingga tidak menimbulkan keraguan dan ambigiutas pada pemahaman pembaca.

1. Rabitah dalam Kamus Mahmud Yunus ialah menghubungkan, mengikat, dan menurut Al-Qur'an rabitah adalah mengawal diperbatasan Negeri [17]
2. *Tarekat* ialah Jalan menuju kebenaran dalam tasawuf atau disebut dengan cara atau aturan hidup dalam keagamaan. *Naqsyabandi* Nama kepanjangan Syekh Bahauddin. [18]
3. Kabupaten Agam Bagian Timur memiliki banyak kecamatan dan banyak Nagari salah satu yang peneliti teliti adalah Nagari Bukik Bata Buah, Nagari Lasi, Nagari Canduang, Nagari Tilatang Kamang. [19]
4. Living Qur'an yang penulis maksud dari penjelasan di atas adalah sebuah bentuk penelitian dengan model praktik resepsi dan respon sebuah aliran *Tarekat* Di Kabupaten Agam Bagian Timur baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan ayat Al-Qur'an. [20]

---

[17] Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010) hal. 136. Abdul Aziz Abdur Rauf, *Al-Qur'an Hafalan Mudah Terjemah dan Tajwid Warna*, (Bandung: DiKordova, 2017) hal 200

[18] Adib Bisri, Munawir, *Kamus Indonesi Arab dan Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999) hal 23-484

[19] Wawancara Wali Nagari Bukik Bata buah Tanggal 14 Januari 2021 Pukul 15:27WIB

[20] *Ibid*, hal 104

yang penulis maksud dengan judul diatas adalah bagaimana pemahaman mursyid tarekat terhadap rabitah dan apakah rabitah yang dimaksudkan oleh mursyid sama dengan ayat Al-Qur'an yang ada rabitahnya.

G. Penelitian Sebelumnya

Sejauh pengamatan yang telah dilakukan penulis untuk menghindari persamaan objek kajian penulis belum menemukan adanya sebuah penelitian yang mengangkat perihal Makna Rabitah Menurut *Tarekat* (Studi Living Qur'an Di *Tarekat Naqsyabadi* Kabupaten Agam Bagian Timur. Sehingga penulis tertarik untuk mengkaji hal ini. Untuk menghindari dari peniruan tulisan dan karya tulis orang lain, maka di sini penulis menuliskan beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya:

1. Moh. Isom Mudin, Relasi *Mursyid* dan Murid dalam Pendidikan Spiritual *Tarekat*, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, Tsaqafah. menuliskan bahwa dalam pendidikan spiritual tarekat berbeda-beda. Dalam tulisannya menyebutkan bahwa hubungan antara mursyid dan murid terjalin dengan Shuhbah yaitu bersahabat dengan sang guru agar selalu merasa dekat, kemudian dijelaskan sistem Shuhbah tersebut dalam pola hubungan pendidikan spritual. [21]
2. Rabitah Murid dengan *Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah* Khalidiyah di Pondok Pesantren Misbahul Munir, Banjarbaru.

[21] Moh. Isom Mudin, *Relasi Mursyid dan Murid dalam Pendidikan Spiritual Tarekat, Universitas Darussalam Gontor, Skripsi* (Ponorogo, 2015) pdf.

Melalui teori ini, hubungan antara murid dengan *mursyid* dapat dilihat dari kuatnya murid mengingat dan menghadirkan sosok sang guru dalam kehidupan. Bagaimana bisa seorang murid memiliki rasa cinta kepada sang guru *mursyid* jika tidak ada ikatan yang menguatkan rasa tersebut. Seperti di atas disebutkan bahwa satu orang *mursyid* memiliki puluhan ribu murid yang tersebar di seluruh penjuru dunia. Hal ini tentu saja sulit untuk bisa bertemu setiap hari, sehingga sang *mursyid* mengikat batin mereka agar tetap bisa membimbing di manapun murid itu berada. Penulis ingin melihat bentuk hubungan (Rabitah) murid dengan 7 *mursyid Tarekat Naqsyabandiyah* Khalidiyah di Pon-Pes Misbahul Munir Banjarbaru dan cara menguatkan hubungan antara mereka. Beranjak dari permasalahan tersebut peneliti tertarik mengangkat masalah skripsi berjudul "Rabitah Murid Dengan *mursyid* Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pon-Pes Misbahul Munir.[22]

3. Penelitian dilakukan Muhammad Fadlil Adhim Maha Siswa Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga Yogyakarta dengan Judul Manajemen Organisasi Rabitah *Alawiyyah* Yogyakarta. Dalam penelitian ini Muhammad Fadlil Adhim terfokus terhadapan pemahaman Rabitah yang dijadikan sebagai organisasi islam yang bergerak di dibidang sosial kemasyarakatan dan sosial keagamaan.

[22] Khairul Anwar, *Rabitah Murid dengan Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Pondok Pesantren Misbahul Munir, Banjarbaru. Skripsi,* (Banjar Baru, 2018) Pdf.

Pada umumnya terhimpun di dalamnya keturunan Arab yang memiliki darah keturunan langsung Nabi Muhammad SAW. Rabitah *Alawiyyah* Yokyakarta baru didirikan pada tanggal 17 juni 1980. Dipromotoro oleh dua Habib yang namanya masih dikenal di Yogyakarta sampai sekarang yaitu, Abdul Qadir dan Habib Husen Assegaf. Alasan tidak adanya wadah untuk menampung dan tidak adanya pembekalan secara pengetahuan agama yang kuat di dalam keturunan Alawiyyah Yogyakarta. Maka di ambil makna rabithah sebagai penghubung keturunan Rasullah SAW.[23]

[23] M. Fadlil Adhim, *Manajemen Oganisasi Rabitah Alawiyyah yogyakarta* , *Skripsi*,(Yogyakarta, 2017) pdf.

H. Sistematika penulisan

Dalam pembahasan ini penulis akan membahas dalam bab demi bab dimana proposal ini nantinya dari 3 bab yang dimulai dengan pendahuluan dan di akhiri dengan penutup.

BAB I : PENDAHULUAN, Meliputi Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Perumusan Masalah, Dan Tujuan Dan Kegunaan Penelitian, Penjelasan Judul Dan Sistematika Penulisan.

BAB II : RABITAH DAN PERSOALANNYA, Pengertian Tarekat, Sejarah Munculnya Tarekat, Perkembangan dan pengaruh Tarekat, Pola Amalan Rabitah Tarekat, Rabitah Dalam Al-Qur'an, Penafsiran Ayat-Ayat Rabitah, Konsep Ulama Tafsir tentang Rabitah terhadap Surah Ali-Imran ayat 200, Demografi Nagari Di Kabupaten Agam Bagian Timur, Sejarah Masuknya Tarekat di Nagari Kabupaten Agam Bagian Timur.

BAB III : METODE PENELITIAN, Berisikan Jenis Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Informan dan Objek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Dan Teknik Analisis Data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN Berisikan Pemahaman Rabitah Menurut Mursyid dan Maksud Rabitah Yang Terdapat Dalam Surah Ali-Imran Ayat 200, Dan Value Qur'ani Amalan Rabitah Menurut Tarekat Naksabandi Di Kabupaten Agam Bagian Timur.

BAB V : PENUTUP, Kesimpulan dan Saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB II

RABITAH DAN PERSOALANNYA

A. Rabitah

1. Pengertian Rabitah

Dari segi bahasa makna Rabitah adalah hubungan atau ikatan; terambil dari kata *rabath* yang berarti mengikat atau menghubungkan, Ungkapan Rabitah Mursyid, dengan istilah menunjukan kepada makna menghubungkan diri dengan *Mursyid* atau *merabit* dengan mursyid sesuai dengan amalan tarekat sedangkan menurut Al-Qur'an, rabitah ialah bersiap siaga (diperbatasan negerimu) yakni tetap bertahan dalam jihad dan bertakwa kepada Allah dalam seluruh kondisi kalian, agar kamu beruntung, yakni meraih surga dan selamat dari neraka.[24]

Hakikat rabitah pada ahli tarekat ialah bersahabat atau sebanyak mungkin beserta dengan *mursyid* yang pandai-pandai, yang hatinya selalu ingat kepada Allah. Melihat kepada orang-orang yang demikian atau kasih sayang kepada orang-orang itu, tidaklah dimaksudkan menghambakan diri kepadanya atau menyekutukan dia dengan Allah. Jadi rabitah itu adalah termasuk sifat kebiasaan manusia yang pasti ada pada dirinya. Menghadirkan rabitah bagi pengikut *tarekat*, bertujuan supaya selalu ingat kepada *mursyid*. Dengan merasa selalu diawasi dan diperhatikan oleh *mursyid* seorang pengamal *tarekat* akan

[24] Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Copy Right @ Amelia 2015) hal 338. Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir jalalain*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017) hal 76.

merasa malu dan takut kalau melakukan sesuatu yang bersifat pelanggaran dari apa yang diajarkan *mursyid*. bimbingan yang diberikan *mursyid* dalam amalan *tarekat* bukan dianggap sebagai suatu campur tangan, melainkan sebagai kawan dalam perjalanannya menuju ke sisi Tuhan. Rabitah merupakan pembimbing untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Sebagaimana yang diungkapkan Kiai Bisri Mustafa sebagai berikut: Allah Ta'ala Maha mengetahui dan Maha mendengar. jangan mengira bahwa tawassul kepada Allah Ta'ala dengan Nabi-Nabi atau wali-wali itu sama dengan memohon kenaikan tingkat kepada pihak atasan dengan perantaraan kepala kantor. Pengertian tawassul yang demikian itu tidak benar. Sebab berarti mengalihkan pandangan terhadap yang dituju (pihak atasan), beralih kepada pihak perantara sehingga disamping mempunyai kepercayaan terhadap kekuasaan pihak atasan, juga percaya kepada kekuasaan pihak perantara. tawassul kepada Allah Ta'ala tidak demikian halnya. Misalnya tawassul kepada Allah Ta'ala dengan Nabi-Nabi atau Wali-Wali, perhatikan di bawah ini. Ada seorang majikan yang kaya raya dan memiliki perusahaan besar. Dia mempunyai beberapa orang pembantu yang paling dipercaya dalam mengendalikan perusahaannya. Menginginkan diterima menjadi pekerja dalam perusahaannya. Kebetulan kenal dengan salah seorang pembantu majikan tersebut untuk keperluan lamaran perkerjaan, ia diantar oleh pembantu majikan

yan kenal tadi. Kepada majikan itu sampaikan maksud itu yaitu mohon diterima menjadi pegawai dalam perusahaannya, dan kenalan tersebut harapkan dapat membantunya agar lamarannya mendapat perhatian cukup dari sang majiakan.[25]

2. Sejarah Muncul *Tarekat*

Sebelum hamba, berjalan mencari Allah, terlebih dahulu wajib dipelajarinya, Ilmu *Ma'rifatullah* (ilmu batin, ilmu hikmat, ilmu rahasia Allah). Pandanglah dengan mata rohani, satu peristiwa sebelum alam kasar (*Alam Syahadah*) dijadikan Allah, padahal Alam Arwah telah dijadikan. Perhatikan Q.S Al-A'raaf 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (172)

"Hai segala alam arwah, bukankah aku tuhan kamu? Jika menjawab segala arwah: Ya (bahkan) engkau (Allah) Tuhan kami, dan menyaksikan kami, bahkan engkau tuhan kami".

Seandainya Allah tidak menunjuki segala roh dengan firman Allah Q.S Al-Araaf ayat 172 tadi, pastilah segala roh tadi tidak mengenal (tidak tahu dan tidak ingat) kepada Allah. Padahal maksud Allah menjadikan segala makhluk agar mengenal Allah. Berarti alam roh telah berilmu dan telah melihat kepada Allah. Walaupun mata kepala belum ada. Ingatlah bawa alam roh itu, bukan tersusun dari

[25] Siregar, Lindung Hidayat, *TAREKAT NAQSYABANDIYAH SYAIKH ABDUL WAHAB ROKAN: Sejarah, Ajaran, Amalan, dan Dinamika Perubahan*, (MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 2011)*35*(1), 59–77. https://doi.org/10.30821/miqot.v35i1.131. Gazali, *Tarekat Naqsyabandi Haqqani Di Indonesia*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2019) hal 91-95

darah daging, tidak alam roh itu laki-laki dan tidak perempuan, tidak ada ibu dan tidak ada bapak dan tidak bertempat.

Sesudah alam roh telah mengerti dalam ilmu *ma'rifatullah,* lalu Allah mentalkin kan (mengajarkan) ilmu *ma'rifatullah* yang kedua kali, sebagai lanjutan pengajaran pertama. Sesuai dengan Q.S Al-Ahzab ayat 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا (72)

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.

Kesimpulan dari ayat tersebut bukti yang sah, bahwa jiwa kita, telah diisi Allah dengan ilmu yang *ma'rifatullah, Ma'rifatullah* ialah upaya mengenal tuhan sedekat-dekatnya yang diawali dengan pembersihan diri dan zikir kepada Allah terus-menerus, sehingga mampu melihat tuhan dengan hati nuraninya.[26]

Pada tanggal 17 Ramadhan, wahyu yang pertama diterima Nabi, ialah Q.S Al-Alaq ayat 1:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1)

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan".

[26] Al-ghazali, *Menurut, Kajian, Suatu, Implementasi, Tentang, The Concept of Ma'rifatullah According to Al-Ghazali (A Study on the Implementation of Al-Karimah's Values of Virtue). International Journal of Islamic Studies,*(Jurnal: Haryadi, 2014). *2Al-ghazal*(1), 123–146. Rina Nevi Chowariqoh, *Makrifatullah dan Pembentukan Perilaku Bertanggungjawab*. *Skripsi*, (Semarang, 2017) pdf

Unsur dari ayat tersebut meluapakan ayat dari *ma'rifatullah.* Nabi pun berkata: *Awaluddini* (permulaan agama) *ma'rifatullah*. Di saat gentung runcing dan penting, Abu bakar diliputi resah gelisah, dalam gua bukit syur bersama Nabi yang mana Abu bakar, telah melihat kaki kafir Quraisy, yang sedang mencari Nabi. Lantas Nabi menumpahkan ilmu *Ma'rifatullah* ke dalam dada Abu bakar, maka turunlah ayat Q.S At-taubah ayat 40:

لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (40)

"Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita".

Pada sisi tarekat (Tarekat Naksabandiah). Tingkat pelajaran yang ketujuh, itulah yang dinamai Muraqabah Maiyyah. Sesuai dengan Q.S Al-Hadid ayat 4:

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (4)

"Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan".

Hal Yang sama di ungkap kembali dalam Q.S.Al-Qaf 16:

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ (16)

"Dan kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya".

Setelah Nabi Muhammad SAW. diisra'kan dan dimi'rajkan, barulah Nabi menjarkan syariat dan syariat batin. Perhagtian Q.S Luqman ayat 20:

وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُنِيرٍ (20)

"Allah menyempurnakan nikmat-nya kepada kamu, lahir dan batin".

أخبرنا مكي بن إبراهيم حدثنا هشام عن الحسن قال العلم علمان فعلم في القلب فذلك العلم النافع وعلم على اللسان فذلك حجة الله على ابن آدم أخبرنا عاصم بن يوسف عن فضيل بن عياض عن هشام عن الحسن عن النبي صلى الله عليه وسلم مثل ذلك

"*Telah mengabarkan kepada kami Makki bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami Hisyam dari Al Hasan ia berkata: "Ilmu itu ada dua, yaitu ilmu dalam hati, itulah ilmu yang bermanfaat dan ilmu yang ada di lisan, itulah hujjah Allah atas Ibnu Adam (manusia ('."Ashim bin Yusuf mengabarkan kepada kami dari Fudhail bin Iyadh dari Hisyam dari Al Hasan dari Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam seperti itu."(HR. Ad-Darim,hal 367).*[27]

Dalam hadits dan Al-Qur'an tersebut, dapat diartikan bahwa ilmu itu ada dua, yaitu ilmu lahir (syari'at lahir) dan ada ilmu batin atau ilmu hikmat atau ilmu rahasia. Shalat ada dua, ada shalat lahir, ada shalat batin, dosa ada dua pula, dosa lahir dan dosa batin. Taat ada dua pula, yakni ta'at lahir, dan ta'at batin. Kalau di perbandingan diantara keduanya, maka yang batin itulah yang penting sebab dialah yang menjiwa yang lahir. Kalau tubuh lahir tidak disertai dengan tubuh batin, maka tubuh kasar itu tidak lagi berharga. Demikian shalat, puasa zakat, haji dan pekerjaan ta'at lainnya tinggallah kulit yang tidak ada harganya (amal tidak bernyawa).

[27] Ad-Darimi, *Sunan Ad-Darimi*, (Darul Mugni Riyadl)hal 376-377 Hadis Soft

Pernah pula Nabi menumpahkan ilmu *ma'rifatullah* kepada Syaidina Ali melalui saluran kalimat laa ilaaha illallah. Sebelum mengucapkan kalimat tersebut, di wajibkan kita mengatahui ilmu *ma'rifatullah.*

Sesuai dengan Q.S Muhammad ayat 19:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ (19)

"Hendaklah kamu berilmu makrifatulah terlebih dahulu, barulah kamu berkata: Bahwa sesungguhnya tiada tuhan yang sebenar-benarnya melainkan Allah".

Untuk memberikan kegembiraan umat islam, banyak hadit-hadits Nabi yang menerangkan kelebihan, kemuliaan kalimah laa ilaaha illallah

Antar lain Nabi bersabda:

1. Seafdal-afdalnya zikir ialah membaca laa ilaaha illallah.
2. Semulia-mulia, seutama perkataanku, ialah membaca laa ilaaha illallah.
3. Jika ditimbang pahalanya kalimah laa ilaaha illallah, lebih berat dari pada langi dan seisi bumi.
4. Siapa-siapa perkataannya waktu sakaratul maut membaca kalimat laa ilaaha illallah, dengan hati masuklah ia kesurga. Membaca laa ilaah illaaha itu tentulah dengan ilmu *ma'rifatullah.*

Sepeninggalan Sahabat Nabi Abu Bakar dan Ali, perkembangan ilmu *Ma'rifatullah* itu sangat pesat sekali, Istilah Tashawwuf

bersamaan dengan istilah ke 41 Tarekat (tarekat islam) yang tersebut di bawah ini yaitu, Qadariyah, Naksbandiyah, Sazaliyyah, Rifa'iyyah, Ahmadiyyah, Dazukiyyah, Akrabiyyah, Maulawiyyah, Kurawiyyah, Swahrawadiyyah, Khalawatiyyah, Jalutiyyah, Bakdasiyyah, Khazalliyyah, Rumiyyah, Jastiyyah, Sya'baniyyah, Kaisyaniyyah, Hamzawiyyah, Biramiyyah, Alawiyah, Usyayaqiyyah, Bakriyyah, Umariyyah, Usmaniyyah, Aliyyah, Abbasyyah, Haddadiyyah, Magribiyyah, Gaibiyyah, Hadiriyyah, Syattariyah, Buyumiyyah, Idrusiyyah, Sanbaliyah, Malawiyyah, Anfasiyyah, Samaniyyah, Sanusiyyah, Idrisiyya, Badawiyyah.[28]

Rasul-Rasul dan umat manusia, dilebihkan dari manusia lain. Begitu pula rasul mengajarkan Ilmu *Ma'rifatullah* bertingkat-tingkat (tidak sama rata) menurut kesanggupan persedian jiwa yang menadah (menampung) Ilmu yang maha halus itu.

Sesuai dengan Q.S Al-Baqarah ayat 253:

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلَ الَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَلَكِنِ اخْتَلَفُوا فَمِنْهُمْ مَنْ آمَنَ وَمِنْهُمْ مَنْ كَفَرَ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلُوا وَلَكِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ (253)

[28] Armin Tedy, *Tarekat Mu'tabaroh di Indonesia* (Study Tarekat Shiddiqiyyah dan Ajarannya, 2017). *El-Afkar*, *6*(1). Ii, B. A. B., & Tarekat, A. P. (2002).24–11 .

"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. Tenaga (kekuatan) Ma'rifat manusia umum berlebih dan berkurang pula".

Ilmu itu diajarkan oleh Nabi kepada siapa-siapa yang pantas (sudah masak, atau matang) persediaan jiwanya untuk menerimanya.

Perhatian Q.S An-Nisa ayat 5:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا (5)

"Allah melarang kita, memberikan harta benda, kepada orang belum patut memegang harta itu, supaya jangan harta itu tersia-sia".

Sedangkan memberikan harta, mesti memperhatikan kepada siapa-siapa patut diberikan. apa lagi kalau Nabi yang mengajarkan Ilmu *Ma'rifatullah.* Demikianlah ilmu umum disiarkan Nabi kepada manusia umum. Kalau ilmu batin, ajarkan Nabi kepada sahabat-sahabat yang dianggapnya patut menerimanya, secara bertingkat-tingkat, yang sepadan dengan batin seseorang. Nabi tidak berkhianat atas kerasulannya. Siapa-siapa yang berhajat, Nabi akan mengajarkan Ilmu bati itu, setingkat demi setingkat. Tugas Nabi dan Tugas Mursyid hanya menyampaikan Ilmu tersebut, Allah sendirilah yang memasukkan Ilmu batin ke dalam dada siapa saja yang dikehendakinya.

Kalau gembala kambing kalau di beri inta dan mutiara, mungkin permata itu dianggapnya tahi kambing, sebab sama bulat dengan tahi kambingnya. Setelah sampai Nabi di Madinah, Nabi mengajarkan dua jenis Ilmu, Syariat yang lahir, dan Ilmu *Ma'rifatullah* (Ilmu batin/Ilmu

rahasia). Lamanya 10 tahun. Ketika umat islam telah berada di pintu gerbang sakaratul maut, muhtadar, Ilmu yang lahir, kita tidak mampu lahi kita mengamalkannya, maka kita kerjakan Ilmu *Ma'ritullah.*

Hal sama di sebutkan juga dalam Q.S Asy Syu'ara' ayat 88-89

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ (88) إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ (89)

"pada hari itu tidak berguna harta benda dan anak-anak, kecuali orang-orang datang kepada Allah, dengan hati yang taslim, (yakni hati yang diisi dengan Ilmu Ma'rifatullah)".

Awal agama mengenal Allah, akhir agama dalam sakratul maut mengenal Allah pula. Hal ini diceritkan Imam Hambal Telah menceritakan kepada kami Isma'il dari Khalid Al Hadzdza' dari Al Walid Abu Bisyr dari Humran dari Utsman dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"*Barangsiapa meninggal dunia dan dia mengetahui bahwa tidak ada ilah (yang berhak disembah) selian Allah, niscaya dia akan masuk Surga".(HR. Imam Ahmad,hal 467)*[29]

Jika nafas yang terakhir dihembuskan, tidak berisi dengan *Ma'rifatullah,* dikatakan orang itu mati, fasik mati kafir. Setiap nafas turun naik keluar ke dalam, mesti diisi dengan *Ma'rifatullah* sebab nafas turun naik, setiap denyut detik jantung nanti dihari kiamat akan ditanya kepada kita dan kita wajib mempertanggung jawabkannya dihadapan Allah SWT.

[29] Imam Ahmad Bin Hambal, *Musnad Ahmad,* (Muasasah Arisalah) hal 498 Hadis Soft

Perhatikan Q.S Ibrahim ayat 27:

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ (27)

"Allah meneguhkan kedudukan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (kalimat laa ilaaha illaha) itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat".

Isilah roh itu dengan *ma'rifatullah. ma'rifatullah* itu adalah setengah dari Ilmu batin atau ilmu rahasia. Ilmu menjadi pedoman hidup manusia. Sungguhpun Ilmu *ma'rifatullah* itulah sangat singkat sebutannya akan tetapi amat besar sekali pengaruhnya. Di atas itulah terletak perdamaiaan dan permusuhan. Di atas *ma'rifatullah* itulah terletak hidup dan mati. Di atas *ma'rifatullah* terletak mujur dan malang di atas *ma'rifatullah* itulah tergantung kekuatan dan kelemahan.

Di atas *Ma'rifatullah* tergantung turunan anak halal anal zina. Di atas *ma'rifatullah* itulah tersangkutnya tegak dan roboh sesuatu kerajaan. Di atas *ma'rifatullah* terletak tersangkutnya tegak dan robohnya alam yang besar ini. Di atas *ma'rifatullah* itulah jembatan untuk memasuki surge Allah. Di atas *Ma'rifatullah* itulah yang mempertemukan manusia dengan Allah. Di atas *ma'rifatullah* itulah pokok kebahagiaan dan akhirat. Sebelum kita mempelajari Ilmu *Ma'rifatullah* wajib terlebih dahulu kita ketahui 70 aqaid, belum diizinkan orang itu mengamalkan salah satu dari 41 macam tarekat sufiah tersebut.

Jika jiwa seorang telah diisi dengan *ma'rifatullah* telah kenal kepada Allah dapatlah dipercaya iman kepada Allah. Kenal dahulu baru percaya kita kenal harimau buas barulah kita percaya ada harimau dan takut pada harimau. Setelah ia beriman kepada Allah timbulah perasaan takut dan kasih kepada Allah, pantas ia dinamai denga muttaqin (patuh kepada Allah) tentulah segala perintah dan larangan dipatuhinya, itulah ia sebenar-benarnya hamba Allah yakni segala sifat kebaikan (mahmuda) pakaiannya segala sifat kejahatan (mazmumah) dihentikannya.

Orang tersebut itu dikatakan telah sampai kepada istilah tasawuf dan tarekat sufiah yaitu: berkekalan bekepanjangan memperhambakan diri lahir batin dan berkekalan (berkepanjangan) hadir hati kepada Allah. Ilmu *Ma'rifatullah* itu adalah satu perkataan suci, yang telah melekat dalam tubuh manusia. Dari lubuh jiwa meluncur *Ma'rifatullah* ke atas lidah, merupakan perkataan yang baik. [30].

3. Perkembangan Dan Pengaruh Tarekat

Maka dapat disimpulkan bahwa pada masa permulaan islam, hanya terdapat dua macam thariqat, yaitu: pertama, Tarekat Nabawiah, yaitu amalan yang berlaku di masa Rasulullah Saw, yang

[30] Djalaluddin, *Buku Penutup Umur Seribu Satu Wasiat Terakhir*,(Surabaya:Terbit Terang, 1987). hal 21-30. Prastyo, Angga Teguh, *Nilai-Nilai Ma'rifatullah Dalam Pendidikan Agama Islam Telaah (Atas Karya Muchtar Adam dan Fadlulah Muh. Said: "Ma'rifatullah Membangun Kecerdasan Spiritual, Intelektual, Emosional, Sosial, Dan Akhlakul Karimah", 2008). 03110021*, i–125.

dilaksanakan secara murni. Dinamakan juga dengan Tarekat Muhammadiyah atau syari'at. Kedua, Tarekat Salafiah, yaitu cara beramal dan beribah pada masa sahaba dan Tabi'in, dengan maksud memelihara dan membina syari'at Rasullah Saw, dinamakan dengan Tarekat Salafus Shaleh.

Sesudah abad ke 2 H, Tarekat Salafiah mulai berkembang secara kurang murni. Ketidak murni itu diantara lain disebabkan pengaruh falsafi dan alam pikiran manusia telah mamasuki Negar-Negara Arab, seperti filsafat yunani, india dan tiongkok, sehingga pengamalan Tarekat Nabawiah dan Salafiah telah bercampur aduk dengan filsafat.

Sejumlah kitab-kitab filsafat asing di salin dan diterjemahkan ke dalam bahasa arab.

Sesudah abad ke 2 H. itu muncul Tarekat Sufiah yang diamalkan oleh Sufi, dengan tujuan untuk kesucian melalui empat tingkat: Pertama, Syari'at mengetahui dan mengamalankan ketentuan syari'at, sepanjang yang menyangkut dengan lahiriah. Kedua, Tarekat mengerjakan amalan hati, denga Akidah yang teguh sepanjang yang menyangkut dengan batiniah. Ketiga, Hakikat cahaya musyahadah yang bersinar cermerlang dalam hati dan dengan cahaya itu dapat mengetahui hakikat Allah dan rahasia alam semesta. Keempat, *Ma'rifat* tingkat tertinggi di mana orang telah mencapai kesucian hidup dalam alam rohani, memiliki padangan tembus (*kasyaf*) dan mengetahui hakikat dan rahasia kebesaran Allah.

Orang Tarekat menganggap bahwa syari'at untuk memperbaiki sesuatu yang lahir (nyata). Tarekat untuk meperbaiki sesuatu tersembunyi (batin), dan Hakikat untuk memperbaiki segala rahasia yang ghaib-ghaib.

Tujuah terakhir dari Ahli Sufi ialah *Ma'rifat*, yakni mengenal hakikat Allah, zat, sifat, dan perbuatannya. Orang yang telah sampai ketingkat *Ma'rifat*, dinamakan Wali, yang mempunyai kemampuan yang luar biasa (*Khariqul Lil'adah*) disebit keramat atau super natural. Terjadi pada dirinya hal-hala yang luar biasa yang tidak terjangkau akal menurut logika, baik di masa hanyatnya maupun sesudah matinya.

Sayyid Abu Muhammad Abul Qadir dilahirkan di Naif. Dikawasan daerah jailan. Persia. Ia dilahirkan pada bulan ramadhan 470 H. kurang lebih bertepatan dengan tahun 1077 M. Ayahnya bernama Abu Shaleh, seseorang yang taat kepada Allah mempunyai keturunan denga Imam Hasan, yaitu anak sulung sayidina Ali (saudara sepupu Nabi Muhammad SAW). dengan Fatimah, anak perempuan Nabi SAW. ibunya adalah putri Abdullah Shaumayya, seorang yang taat kepada Allah, keturunan Imam Husain, anak Ali dengn Fatimah, Jadi Abdul Qadir Jailani adalah anak keturunan Hasan dan juga Husain.

Semenjak kecil, ia dikenal sebagai anak yang pendiam dan mempunyai sopan santun. Ia suka bermenung sambil berpikir dan sangat cendrung kepada mistik (pengamalan kerohanian). Setelah usia meningkan sampai 18 tahun, ia menjadi orang yang sangat tamak terhadap Ilmu dan ingin selalu bersama-sama dengan orang saleh.

Keadaan ini mendorong dirinya untuk pergi mengembara kebagdad, yang pada masa itu menjadi pusat pengkajian berbagai Ilmu.

Menurut pandangan orang Sufi adalah wali tertinggi, yang disebut *quthbul Aulia* (Wali Quthub). Gerakan terikat baru menonjol dalam dunia islam pada abad ke 12 M, sebagai lanjutan kegiatan sufi terdahulu.[31]

Kenyataan dapat terjadi dengan ditandai dengan setiap silsilah thariqat selalu dihubungkan dengan nama pendirinya dan took-tokoh sufi lainnya. Setiap tarekat mempunyai Mursyid, amalan zikir dan upacara ritual. Biasanya Mursyid mengajar murid-muridnya Rabitah.

Mula-mula menonjol di asia tengah, Tibristan tempat kelahiran operasionanya syekh Abdul Qadir Jailani, kemudian berkembang ke Bagdad, Irak, Arab Saudi dan sampai ke Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, India dan Tiongkok.

Kemudian pada abad ke 12 itu muncul pula Tarekat Rifaiah di Maroko dan Aljazair, Tarekat Sahrawadiah dan lainnya yang berkembang di Afrika Tengah, seperti di sudan dan Nigeria.

Perkembangan begitu cepat melalui murid-murid yang telah diangkat menjadi khalifah, mengajarkan dan menyebarluaskan ke Negeri-Negeri islam da nada pula melalui pedagang-pedagang.

Organisasi Tarekat pernah mempunyai pengaruh yang sangat besar di dunia islam, sebagaimana dikatakan H.R Gibb Bahwa sesudah direbutnya khalifah oleh orang-orang mongol pada tahu 1258

[31] Syekh Abdul Qadir Jailani, *Kunci Tasawuf Menyingkapi Rahasia Kegaiban Hati*, (Bandung: Husaini, 1985) hal 5. Saputra, Rendi, *Title No Title. Journal of Chemical Information and Modeling*, 2019. *53*(9), 1689–1699.

H, maka tugas untuk memelihara kesatuan masyarakat islam beralih ke tangan kaum sufi.

Peranan ahli Tarekat dalam pencaturan politik di turki pada masa pemerintahan ottoman I (1299-1326 M), cukup besar. Demikian pula sudan, Afrika tengah, Tunisia dan di negeri kita Indonesia tempo dulu ahli tarekat memegang peranan penting dalam perjuangan melawan penjajahan Barat.

Dalam proses islamisasi Indonesia, sebahagian adalah atas usaha dari kaum sufi dan mistik islam. Sehingga pada waktu itu pemimpin-pemimpin agama islam di Indonesia bukanlah ahli-ahli Teology (Mutakallimin) dan ahli hokum (Fuqaha') tetapi juga syekh-syekh tarekat dan guru-guru suluk.

Salah seorang pemuka Tarekat Naksabandiah yang telah berjasa besar bagi perjuangan bangsa dalam merebut kemerdekaan lahir dan batin, adalah Syekh Abdul Wahab Rokan Al-Khalidi Naqsabadiah (1811-1926) yang terkenal dengan panggilan tuan guru babussalam langkat, pusarany di desa babussalam kecamatan padang tualang kabupaten langkat prop. Sumatra utara.

Ia adalah murid dari Sulaiman Zuhdi dan belajar kepadanya selama enam tahun di mekkah. Sekembalinya ketanah air, ia aktif mengajar agama dan thariqat di beberapa kerajaan, seperti di wilayah kerajaan langkat, Deli Serdang, Asahan Kualih, panai di sumatera utara, dan siak sri indra pura, bengkalis, tembusai, tanah putih kubu dipropinsi riau.

Sampai kini murid-muridnya tersebar luas di propinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera barat, Riau, Sumatera selatan, sulawasi selatan. Kalifah-kalifah beliau yang mengembangkan thariqat

Naksabandiah di luar negeri, telah berhasil mendirikan rumah-rumah suluk dan peribadatan di batu pahat, johor, pulau pinang, ipoh, Kelantan, dan beberapa negeri di Thailand.

Besarnya pengaruh ahli thariqat itu, diakui oleh massignon, sebagai berikut:

Tarekat tidak bisa dikesampingkan begitu saja, dan meskipun nila-nilai rata-rata dari moralitasnya berada jauh sekali di bawah contoh-contoh yang agung dari sufiah pertama, sebahagian besar dari mereka tidak pernah berhenti dari memainkan peranan di dalam kehidupan sehari-hari dan meskipun mereka sangat sederhana, akan tetapi berpengaruh dalam kehiduan masyarakat islam.[32]

4. Pola Amalan Rabitah Tarekat

Mengenai rabitah yang artinya hubungan atau ikatan, pengarang dapat keterangan pengertian dalam tarekat terbagi tiga, pertama rabithah wajib, kedua rabithah sunah, ketiga rabithah harus.

Adapun rabitah wajib adalah seperti yang terdapat waktu orang shalat menghadap kebaitullah. Menghadap dada dan muka kebaitullah itu wajib hukumnya karan tidak sah shalat jika tidak menghadap keka'bah itu, pada hal yang disembah bukanlah ka'bah yang dihadapi itu, tetapi Allah semata-mata. Ka'bah hanya menjadi rabitah wajib.

Yang Kedua rabitah sunah namanya, seperti yang terdapat pada seorang ma'mum, yang harus memandang kepada Imamnya dalam shalat berjam'ah. Sekali-kali tidak dimaksudkan bahwa berpaling dari

[32] Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naksabandiah*, (Jakarta: PT Pustaka Al Husna Baru, 2003) h. 9-12. Siregar, Hidayat, *Sejarah Tarekat dan Dinamika Sosial. MIQOT*, (2009). http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/186.

pada menyembah Allah dalam shalat. Baik ma'mum maupun Imam keduanya sama-sama menyembah Allah.

Ada sebuah cerita mengenai shalat berjam'ah dimasa Nabi, yang diimani oleh rasul sendiri. orang kafir menuduh bahwa orang islam itu menyembah Nabi Muhammad, karena dilihat orang gerak dan diamnya dalm shalat. Orang islam menjawab: Kami tidak menyembah Nabi Muhammad, yang kami sembah hanya Allah, Hanya bersama Nabi Muhammad, Maka rabitah yang terdapat dalam shalat berjam'ah ialah rabitah sunnah namanya.

Kemudian rabitah yang ketiga, yaitu rabithah harus, diterangkan seperti melihat barang-barang yang baik pada waktu hendak mengerjakan sesuatu barang agar baik pula. Dalam waktu sehari-hari, meniru mengikuti yang baik-baik. Murid diibaratkan orang buta yang mengikuti gurunya yang matanya jelas melihat. Yang dikatakan guru yang mursyid yaitu orang yang telah karam dalam lautan muraqabah dan musyadah berkekalan akan tuhannya. murid-murid tarekat yang hendak mengambil rabithah diwajibkan mengetahui bekas yang majazi dan bekas yang hakiki, dan faham pula ma'na wahdaniyah yang mengandung tiga perkataan, pertama tidak terbilang zat Allah, kedua, tidak terbilang sifat Allah dan ketiga tidak memberi bekas segala perbuatab makhluk pada hakikat pekerjaan la haw la wa la quwata illa billah, tidak ada daya upaya melainkan dengan kehendak Allah.

Hakikat rabitah pada ahli tarekat ialah bersahabat atau sebanyak mungkin beserta dengan mursyid, dengan guru yang ahli, yang hatinya selalu ingat kepada Allah melihat kepada orang yang demikian atau kasih sayang kepada orang itu, tidaklah dimaksud memperhambakan diri kepadanya atau memperserikatkan dia dengan Allah.[33]

B. Rabitah Dalam Al-Qur'an

1. Ayat-Ayat Rabitah dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an terdapat 4 kali kata-kata terekat diulang dalam berbagai bentuknya, denga perincian dua kata dalam bentuk rabatna, satu kata bentuk rabithu, satu kata bentuk ribath.[34] Ayat Al-Qur'an pada surah dapat disusun sebagai berikut:

a. Surah yang turun di Mekkah

1) Q.S Al-Kahfi ayat 14:

وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُوَ مِنْ دُونِهِ إِلَهًا لَقَدْ قُلْنَا إِذًا شَطَطًا (14)

"Dan Kami meneguhkan hati mereka diwaktu mereka berdiri, lalu mereka pun berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran".

2) Q.S Al-Qasas Ayat 10:

[33] Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Jakarta: FA, H, M, Tawi Dan Son Bag, 1966) hal 86-87. Abdullah, Luqman, *Model Tarekat Naqsabandiyah dan Pengaruhnya Terhadap Kecerdasan Spiritual (Studi Kasus Jamaah Tarekat Naqsabandiyah Nurul Amin Di Kabupaten Boyolali*, 2018*)*. 1–189.

[34] Imam Faidullah Bin Musa Al-Hasani, *Fathul Arrahman lithalabil ayatil qur'ani*, (Bandung: Penerbit Diponegoro,)hal. 171. Muhammad Fuad Abdul Bagi, *Mu'jam Al-Mufharas Lil Al-Fazil Al-Qur'anul Qarim*, (Bandung: DiFonogoro,) hal 380

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَى فَارِغًا إِنْ كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ لَوْلَا أَنْ رَبَطْنَا عَلَى قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (10)

"Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah)".

b. Surah yang turun di Madinah

1) Q.S Ali-Imran ayat 200:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (200)

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung".

2) Q.S Al-Anfal ayat 60

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ (60)

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)".

2. Penafsiran Ayat-Ayat Rabitah

a. Q.S Al-Kahfi ayat 14:

وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُوَ مِنْ دُونِهِ إِلَهًا لَقَدْ قُلْنَا إِذًا شَطَطًا (14)

"Dan Kami meneguhkan hati mereka diwaktu mereka berdiri, lalu mereka pun berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan seluruh langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, sesungguhnya

kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran".

Kami telah meneguhkan hati mereka, lalu hati-hati mereka menjadi kokoh dan mantap. Ia tenang dan tenteram menuju kebenaran (*Al-Haq*) yang telah diketahuinya, ia berbangga dengan keimanan yang dipilihanya diwaktu mereka berdiri. Berdiri adalah gerakan yang menunjukkan kemauan yang keras dan kekokohan.

Lalu mereka berkata: Tuhan kami adalah tuhan langit dan bumi. Dia adalah tuhan sekalian alam ini. Kami sekali-kali tidak menyeru tuhan selain dia. Dia Maha esa, tidak memiliki seorang sekutu pun. Sesungguhnya kami kalu demikian, telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebeneran. Dengan demikian, kami telah melampaui batas kebenaran (al-haq) dan melewati batasan-batasan kemampuan kami dalam menentukan kebenaran. [35]

b. Al-Qasas ayat 10:

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَى فَارِغًا إِنْ كَادَتْ لَتُبْدِي بِهِ لَوْلَا أَنْ رَبَطْنَا عَلَى قَلْبِهَا لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (10)

"Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah)".

Allah Ta'ala memberitahukan keadaan hati ibu musa setelah anaknya dihanyutkan disungai. Hati ibu musa menjadi hampa dari segala perkara, kecuali dari musa. Firman Allah ta'ala, Dia nyaris

[35] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 1992) Juzu' Vll hal 306

menceritakan rahasia tentang musa, yaitu dia nyaris memberitahukan bahwa dia telah menghanyutkan anaknya dan memberitahukan keadaannya, kalaulah Allah tidak meneguhkannya.

Allah Ta'ala berfirman, "Seandainya tidak kami teguhka hatinya agar dia termasuk orang-orang percaya, maka dapat di pahami bahwa makan rabatha meneguhkan hati. Bahwa sesungguhnya hati ibu Musa itu hampa, bahkan dari musa sendiri karena ketenangan dan kepercayaan kepada Allah yang akan memelihara dan mengembalikan musa kepadanya, jika tafsir ini benar maka dari sisi Allah, Jika tafsir ini salah maka dari sisi sendiri.[36]

c. Ali-Imran ayat 200:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (200)

"Hai orang-orang berimana bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaramu dan bersiap siagalah diperbatasan negrimu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung".

Bersabarlah terhadap ganguan kaum yang kafi itu, hadapilah mereka di dalam peperangan dan perlawanan dengan penuh kesabaran, dan siapkanlah kekuatan untuk menghadapi para musuh.[37]

d. Al-Anfal ayat 60:

[36] Muhammad Nasib Rifa'I, *Ringkasan Ibnu Kasir*, (Jakarta: Gema Insani, 1989) Juzu' 3 hal. 484

[37] A.Hassan, *Al-Furqan*, (Jakarta Selatan: Universitas Al Azhar Indonesia, 2010) hal 128

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ (60)

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)".

Maka mempersipkan kekuatan itu merupakan suatu kewajiban yang menyertai kewajiban jihad. Nash ini memerintahkan kaum muslimin mempersiapkan kekuatan dan sarana yang beraneka ragam. Disebutkannya kuda-kuda yang ditambat di sini adalah karena ia merupakan saran yang paling menonjol bagi orang-orang yang dikenal Firman Allah dengan Al-Qur'an ini pertama kali. Seandainya mereka diperintahkan untuk mempersiapkan sarana-sarana yang tidak mereka kenal pada waktu itu, dan baru akan dijumpai pada masa nanti, berarti Allah memerintahkan suatu yang membingungkan mereka. Maha suci Allah dari semua itu. Yang penting pengumuman pengarahan itu.

Siaplah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi. Islam harus memiliki kekuatan yang dapat dipergunakan untuk membebaskan manusia di muka bumi. Yakni hingga batas maksimal kekuatan yang disanggupi, dimana golongan muslimin tidak boleh berhenti mengusahakan kekuatan itu.

Nash itu juga mengisyaratkan sasaran pertama penggalangan kekuatan itu. Untuk menggetarkan musuh Allah, musuhmu, dan orang-oang yang selain mereka yang mereka tidak kamu ketahuinya, sedang Allah mengetahuinya. Yaitu menimbulkan rasa takut didalam hati musuh-musuh Allah yang notabene adalah musuh-musuh kaum muslimin. Ataupun yang di bekalang mereka yang tidak diketahui oleh kaum muslimin, atau yang tidak menampakkan sikap permusuhannya, sedangkan Allah mengetahu rahasia dan hakikat mereka yang sebenarnya. Mereka ini perlu ditakuti oleh kekuatan islam, meskipun tidak melakukan tindakan fisik terhadap mereka.[38]

C. Konsep Ulama Tafsir tentang Rabithah terhadap Surah Ali-Imran ayat 200.

1. Penafsiran M. Quraish Shihab, Terhadap Surah Ali-Imrana ayat 200.

Bermacam-macam sabar yang dituntut dari manusia, perincian dapat ditemukan dalam Al-Qur'an, antar lain perintah bersabar yang disebutkan pada ayat ini yaitu (ورابطوا) wa rabithu: yaitu bersabar dalam pembelaan Negara.

Disamping kesabaran dalam bidang tersebut, Al-Qur'an juga memerintahkan antar lain:

a). Bersabar menghadapi yang berbeda pendapat/keimanan (QS.Al-A'raf) (7):87).

[38] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 1992) Juzu' 5 hal 225

b). Bersabar memelihara persatuan dan kesatuan. (baca QS. Al-Anfal (8):46).

c). Bersabar dalam mengerjakan shalat/berdoa.(baca QS. Thaha (20):132).

d). Bersabar dalam berbagai musibah. (baca QS. Al-Baqarah (2):155).

Bahkan, dua kali Al-Qur'an berpesan agar menjadikan shalat/permohonan kepada Allah dan bersabar, sebagai sarana memeroleh segala yang dikehendaki (QS. Al-Baqarah (2): 45 dan 153). [39]

Lihat bahwa yang didahulukannya adalah kesabaran, baru shalat, bukan saja kerena shalat pun membutuhkan kesabaran dan ketabahan dalam meperjuangkannya. Tanpa sabar, setiap orang akan rugi total. Itu sebabnya salah satu yang diperintahkan untuk diwasiatkan adalah kesabaran dan agaknya itu pula sebabnya sehingga ayat ini ditutup dengan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.

2. Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili, Terhadap Surah Ali-Imran ayat 200.

Kemudian Allah SWT menutup surah Ali-Imran ini dengan sebuah wasiat umum bagi seluruh kaum Mukminin, sebuah wasiat atau pesan yang bisa menjadikan mereka pantas untuk

[39] M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002) hal. 388-389

diperkenankan doa mereka pantas mendapatkan pertolongan di dunia dan pahala di akhirat, Wasiat atau pesam ini terdiri dari beberapa unsur yaitu.

Sabar didalam menjalankan perintah-perintah agama, diantaranya adalah shalat lima waktu, sabar dan tabah menghadapi berbagai cobaan dan musibah, seperti penyakit, kemiskinan, dan ketakutan.

Memiliki kesabaran dan ketabahan yang lebih besar pada kesabaran musuh, maksudnya mengalahkan musuh didalam hal kesabaran dan ketabahan didalam menghadapi berbagai kesulitan dan bencana. Meneguhkan kesabaran dan ketabahan didalam melawan hawa nafsu.

Al-Muraabathah, yaitu berjaga-jaga dan bersiap siaga dititik rawan tertentu yang kemungkinan besar digunakan musuh untuk menyerang, juga bersiap siaga di mesjid-mesjid dan di tempat – tempat persiagaan untuk berjihad di titik-titik perbatasan dengan musuh.[40]

3. Penafsiran Muhammad Jamaluddin Al-kasimi, Terhadap Surah Ali-Imran ayat 200.

Hai orang-orang yang beriman bersabarlah, yaitu mengatasi kesulitan ketaatan dan beratnya ketaatan dan kesukaran dan ketekunan artinya, kalahkan musuh allah dengan sabar atas

[40] Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Damaskus:Darul Fikr, 2005) hal. 554-555.

beratnya jihad, jangan kurang ke sabar dari mereka dan tabah dan ketekunan adalah pintu kesabaran setelah bersabar dia beralih kepada apa yang harus dia sabar, dengan menyebut tingkat keparahan dan kesulitannya begitu pada gambaranya. Bersiap siaga artinya tetap atas menanti musuh yang hendak menyerang dengan mengintai dan bersiap menyerang mereka.

Persiapkan kuda, Allah berfirman: Dan ditambat kuda (kuda-kuda yang sengaja disediakan untuk berperang dijalan Allah untuk membuat takut) menggentarkan denganya musuh Allah dan musuh kalian. Dan ikatan pada asalnya mengikit kedua tim masing-masing kuda mereka dicelah dan perlengkapan masing-masinguntuk pemiliknya. Kemudian kebutuhan akan celah menjadi suatu ikatan di namakan ia rabatan dan murabathah.[41]

4. Penafsiran Ismail Haqqi Ibn Mustafa, Terhadap Surah Ali-Imran ayat 200.

Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah dengan ketaatan dan kesusuhan yang menimpa dirimu, seperti, penyakit, kemiskinan, ketakutan dan kesusuhan lainnya. Dan ketekunan adalah jenis kesabaran khusus yang disebutkan setelah kesabaran atas apa yang dituntut dari kesabaran, terutama dari keparahan dan kesulitannya, menjadi lebih lengkap dan lebih baik dari pada

[41] Muhammad Jamaluddin Al-Kasimi, *Tafsir Al-Kasimi*, (Beirut: Daar Al-Kutub, 2008) hal 540

kesabaran atas hal-hal lain, dan kesabaran membatasi diri pada apa yang tidak disukai Allah dan yang pertama menjadi, yaitu ketidak sabaran untuk itu, kemudian ketekunan, yang bertentangan dengan apa yang mencegahnya dari itu, kemudian kesabaran, pertimbangan dan komitmen kesabaran, yang merupakan kesempurnaan dan pencapaiannya tanpa biaya, dan ikatlah tubuhmu dan kudamu di celah-celah. Dan bertakwa lah kepada Allah agar kamu beruntung, takutlah pada Allah, mungkin akan berhasil dan takut akan dia dengan beramal shaleh, agar berhasil dalam tujuan kemakmuran, atau untuk melindungi diri dari keburukan.[42]

5. Penafsiran Muhammad Mutawali Asya'rawi, Terhadap Surah Ali-Imran ayat 200.

   Ayat ini adalah Akhir dari surat Al-Imran. Dan surat Al-Imran datang sesudah surat Al-Baqarah. Keduanya sama-sama membahas perkara Akidah. Ialah beriman kepada Allah dan Muhammad adalah utusan penutup segala rasul sekaligus pemegang amanah apa yang diturunkan kepadanya. Oleh karena itu ia berbicara tentang pekara keimanan, perkara petunjuk, perkara kitab, kemudian bepalingnya agama terdahulu dari kebenaran yang bergeser dari ketetapan tuhan kepada keinginan manusia. Sekaligus menjelaskan tentang bantahan orang yahudi terhadap surat Al-Baqarah, dan bantahan orang Nasrani terhadap surat Ali-Imran.

[42] Ismail Haqqi Ibn Mustafa, *Ruhul Bayan*, (Beirut: Dar Al Fikr, 1127) hal. 157

Setelah itu, ia menampilkan perkara keimanan terkait dengan posisi umat islam yang beriman kepada Allah dan membenarkan Rasulnya di kancah kehidupan, dan menampilkan pertempuran dimana orang-orang beriman sangat menderita dan kemudian menampilkan perkara keimanan ketika orang mukmin yang lemah diberi pahala karena pendekatan kepada tuhannya. setelah menyelesaikan ini. Allah berkata: Wahai orang-orang beriman artinya adapun orang yang beriman dengan yang terdahulu yaitu beriman kepada Allah, membenarkan kitabnya, membenarkan utusannya yakni Nabi Muhammad SAW. dan menguji kebenar orang yahudi, menguji kebenaran orang ahli kitab seluruhnya, yang mana secara realitas dalam salah satu pertempuran terpenting dalam islam, yaitu pertempuran uhud, siapa yang beriman kepada tuhannya dengan keimanan yang benar, mendengar mereka wahai orang yang beriman dengan tuhannya yang, kata isbiru satu disebutkan, wasabiru disebutkan dua kali, warabithu disebutkan tiga kali, wattaqullaha disebutkan empat kali. Hanya yang empat ini, dan tujuan dari perintah ini adalah (mudah-mudahan kamu beruntung) jadi siapa yang ingin mendapatkan keberuntungan harus memenuhi empat perintah, *Isbiru*, *Wasabiru*, *Warabitu*, *Wattaqullah*, jika hal ini dapat diamalkan maka kamu akan beruntung.[43]

[43] Muhammad Mutawali Sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi*, (Mathaba': Akbar Alyauma, 1997) hal

D. Sejarah Tarekat di Kabupaten Agam Bagian Timur

1. Demografi Sebagian Nagari Kabupaten Agam Bagian Timur

Pertama Nagari Bukik Bata Buah Merupakan sebuah dusun yang Jorong adalah jorong bukik bata buah yang merupakan salah bagian dari 648 Nagari yang ada di Sumatra barat 82 nagari yang ada di agam. Letak geografi bukik batabuah bagian barat gunung merapi berjarak 5 km dari kota bukit tinggi. Bukit batabuah di kenal dengan hasil gula merah (saka) disamping bertani sawah, pegawai dan dagang.

Kedua Nagari Lasi adalah Nagari yang berada di lereng gunung Marapi tepatnya di Kecamatan Canduang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Nagari Lasi mempunyai tiga jorong, yaitu Jorong Lasi Tuo, Jorong Lasi Mudo dan Jorong Pasanehan. Penduduk Nagari Lasi banyak bekerja sebagai petani.[44]

Ketiga Nagari Tilatang Kamang adalah sebuah kecamatan di kabupaten Agam, Sumatra Barat, Indonesia. Kecamatan ini mempunyai luas 105,90 Km. kecamatan Tilatang Kamang sebelumnya disebut juga dengan daerah Agam Tuo Utara, pusat pemerintahannya terdapat di pakan kamih, di mana sebelum terjadi pemekeran, kecamatan ini terdiri dari kenagarian, Palupuah, Gadut, Koto tangah, kapau, Magek, Kamang hilir, Kamang Mudik. Setelah Pemekaran, dimana terbentuk kecamatan baru yaitu palupuah dan

1970

[44] Pemerintah Nagari Lasi, *Profil Nagari Lasi*, 2018, Hal. 7

kamang magek, maka selanjunya Tilatang Kamang terdiri dari Kanagarian, Gadut, Koto Tangah, Kapau.[45]

Keempat Nagari Canduang adalah sebuah kecamatan di kabupaten Agam, Sumatra Barat, Indonesia. Kecamatan canduang terdiri dari 3 kenagarian yaitu, Canduang Koto Laweh, Lasi, Bukik Bata Buah. [46]

2. Sejarah Masuk Tarekat di Kabupaten Agam Bagian Timur

Sejarah Tarekat masuk nya ke desa kayu rantingan merupakan Nagari Bukik Bata Buah pada tahun 2005 yang surau tersebut masih dibuat pondasi, maka mursyid berzikir dengan muridnya dengan tempat sederhana yang sebelumnya sudah ada rumah kecil yang dibangun untuk berzikir di situlah murid menimba Ilmu. Pada tahun 2007 berdirilah surau tersebut sehingga muridnya bisa berzikir di surau yang di namakan dengan Dawamul ubudiyah Naksabandi. [47]

Sejarah tarekat masuk nya ke Nagari Lasi tak terlepas sejarah masuknya tarekat ke Sumatera Barat, tarekat masuk ke Sumatera Barat di bawa oleh Syehk Burhanuddin Ulakan, dia membawa tarekat Syatariyah dari Aceh. Penulis sudah mencoba meneliti dan menanyakan kepada masyarakat dan jamaah tarekat nagari lasi

[45]Iii, B. A. B, *Sumber: Profil Nagari Kapau, Juli 2019.*

[46] Ii, B. A. B., & Candung, A. K, *https://id.wikipedia.org/wiki/Candung,_Agam, diakses tanggal 22 februari 2018 . 13*. 13–37.

[47] Wawancara dengan Bapak Wali Nagari Bukik BataBuah Muhammad Firdaus pada Tanggal 10 November 2020 Pukul 23:22WIB

kapan tahun dan siapa yang membawa pertama kali yang tarekar ke Nagari Lasi tapi tidak ada bukti yang pasti ditemukan. Namun penulis menemukan siapa guru tarekat pertama di masing-masing aliran tarekat di Nagari Lasi:

Pertama Tarekat Naqsabandiyyah adalah tarekat yang sangat berkembang di Nagari Lasi sampai sekarang, Surau Tarekat Naqsabandiyyah di Nagari Lasi ada 3 Surau. Tarekat Naqsabandiyyah guru pertamanya bernama Inyiak Tuo yang berasal di Lasi tuo, tidak diketahui nama Asli beliau dan tahun berapa beliau wafat, dan beliau memiliki murid yang bernama Saruji, dia lahir 1898 dan wafat pada tahun 1961 dengan umur 63 tahun, dari Saruji inilah cikal bakalnya Tarikat Naqsabandiyyah berkembang di Nagari Lasi.[48]

Kedua Tarekat Ahmadiyyah di bawa oleh Inyiak Ibrahim Musa, beliau pembawa tarekat ahmadiyah dai nagari lasi pada tahun 1899 dan wafat 1970, dia dahulunya mempunyai surau di dusun pauah yang sekarang sudah rubuh, berbeda dengan perkembangan Tarekat Naqsabandiyyah, Tarekat Ahmadiyyah tidak ada lagi berkembang dengan wafatnya Inyiak Ibrahim Musa.[49]

Ketiga Tarekat Naksabandi Masuk Ke Desa Tigo Kampuang kenagarian Canduang tahun 2019 oleh Buya Milizar yang mana

[48] Wawancara Dengan Pengamal tarekat Sanbibar (60 Tahun), Pukul 13.00 WIB, Tanggal 25 November 2020.

[49] Wawancara Dengan Ibuk Pengamal Tarekat Yaitu Yarnida (65 Tahun), Pukul 10.00 WIB, tanggal 24 November 2020

beliau membuka Tarekat di sekolah Attaqwa Canduang, Dan beliau pula dingkat menjadi Syaukhul Madrah.[50]

Keempat Tarekat Naksabandi masuk Ke Desa Kapau Kenagarian Tilatang Kamang dibawakan oleh Tuangku Muab pada tahun 1976 yang surau beliau terletal dikapau di namakan dengan Surau Giring2 Tilatang Kamang beliau banyak belajar tarekat Di daerah jawa, beliau mempelajari 17 macam tarekat. dengan meninggannya beliau tarekat dapat hanya diamalkan oleh dua Anak dua Tarekat Naksabandi dan Tarekat mufaridiyah maka tarekat ini dilanjutkan oleh dua orang beliau Yang benama Sulaiman Sa'id dan Fahruddin Sa'id sampai sekarang masih aktif dalam pengamalan tarekat. [51]

[50] Wawancara Dengan Sijup Pengamal Tarekat Sekaligu Guru Di Sekolah Attaqwa Canduang (20 Tahun) Pukul 17.45 tanggal 14 Januari 2021

[51] Wawacara dengan khalifah Tarekat Naksabandi Tilatang kamang pukul 14.15 tanggal 5 Januari 2021

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang peneliti gunakan adalah kualitatif deskriptif yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah atau apa adanya, di mana peneliti adalah sebagai intrumen kunci, sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan secara *Trianggulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasilnya lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.[52] Penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu fenomena atau peristiwa secara sistematis sesuai dengan apa adanya pada waktu penelitian dilakukan.[53]

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Agam Bagian Timur, Penelitian ini ditujukan terhadap Mursyid Tarekat. Penelitian mengambil lokasi ini karena peneliti melihat bagaimana pemahaman Mursyid terhadap rabitah sekaligus pengamalannya dan bagaimana pula pehamannya terhadap rabitah yang terdapat dalam Al-Qur'an yang ada rabitanya.
2. Waktu penelitian, sebelum ke waktunya peneliti menerangkan tahapan-tahapan, yang dimulai dengan tahap persiapan, dokumentasi, observasi,

[52]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 9

[53]Nyoman Dantes, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2012), hlm. 51

wawancara sampai dengan laporan penelitian. Adapun waktu yang dibutuhkan secara keseluruhan ialah 3 bulan.

C. Informan dan Objek Penelitian

Informan penelitian merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang bagaimana situasi dan kondisi latar belakang yang akan diteliti. Informan adalah orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti.[54] Pada penelitian ini peneliti membagi dua informen:

1. **Informan kunci,** ialah orang yang dianggap dapat membantu memberikan informasi secara keseluruhan yang diinginkan peneliti, Adapun yang menjadi informan atau narasumber yang akan membantu peneliti dalam pemberian informasi ialah mursyid tarekat yang berada di Kabupaten Agam Bagian Timur.
2. **Informan Pendukung,** ialah orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti yaitu Jama'ah Tarekat yang berfungsi untuk menambah informasi dari informan kunci, agar semakin baiknya hasil penelitian ini.

Sedangkan yang menjadi Objek penelitian ini ialah Makna Rabitah Menurut Tarekat (Studi Living Qur'an Di Tarekat Naksabandi Kabupaten Agam Bagian Timur.

[45]Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 97

D. Sumber Data

Sumber data merupakan sebuah subjek dari mana data tersebut diperoleh. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu, primer dan skunder:

1. Sumber data **Primer,** ialah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti yang kumpulkan dari wawancara dan dokumentasi dalam meneliti ke lapangan dengan Murid-murid Tarekat dan kemudian baru dapat di ketahui melalui mursyid di Kabupaten Agam Bagian Timur.[55]
2. Sumber data **Sekunder,** ialah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti dan sumbernya peneliti ambil dari buku-buku yang membahas masalah tarekat, buku Tafsir maupun buku hadits dll.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat strategis dalam suatu penelitian, karena tujuan utama dari sebuah penelitian adalah memperoleh data. Ketepatan dalam memilih sampel awal ini akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan kelancaran pengumpulan informasi, yang pala akhirnya akan menentukan efisiensi dan efektivitas penelitian. Tanpa adanya data, maka peneliti tidak akan bisa memulai penelitiannya, dan teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *Snowball Sampling.* Snowball Sampling merupakan suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu

[55]Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 225

jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Oleh karena itu langkah yang digunakan peneliti di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Observasi**

   Observasi yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung ke lapangan terhadap responden. Sugiyono menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan dan para ilmuan, peneliti hanya dapat bekerja berdasarkan data yang ada, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi/ pengamatan ke lapangan. Melalui langkah observasi ini peneliti juga dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Adapun observasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi terus terang atau tersamar.

   Dalam hal ini, terhadap peneliti ada yang berterus terang dan ada yang di samarkan untuk mendapatkan informasi dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang peneliti cari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan dijinkan untuk melakukan observasi.[56] Metode observasi yang peneliti akan lakukan berupa pengamatan dan pencatatan tentang "Makna Rabithah Menurut Tarekat (Studi Living Qur'an di Tarekat Naksabandi Kabupaten Agam Bagian Timur)".

[56] Sugiyono, *Op. Cit.,* hlm. 226-226

2. **Wawancara (Interview)**

Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data dan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden yang hendak diwawancarai.[57] Perlu diketahui bahwa wawancara merupakan sebuah interaksi sosial, dimana antara peneliti dengan para informan mempengaruhi hasil data yang diperoleh nantinya. Hal ini dikarenakan jawaban-jawaban dari para informan dan keseriusan jawaban yang diberikan oleh informan merupakan respon terhadap permasalahan yang sedang diangkatkan. Untuk itu, peneliti perlu mengontrol situasi dalam berwawancara dengan informan agar data yang diperoleh nantinya valid.[58]

3. **Dokumentasi**

Dokumen merupakan sebuah bukti atau rekam jejak peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan atau gambar.[59] Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumen yang berbentuk tulisan dan gambar yang telah diambil oleh peneliti ketika wawancara sedang berlangsung.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif merupakan data yang berupa informasi, uraian yang kemudian dikaitkan dengan sumber data yang

[57]Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunanaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), cet 1, hal 20

[58] P. Joko Subagyo, Op. Cit, hal 39

[59]*Ibid*., hlm. 240

lainnya agar memperoleh data yang valid terhadap permasalahan yang diangkatkan. Sehingga data yang diperoleh dapat menguatkan data yang sebelumnya, dengan kata lain teknik analisis data kualitatif ini merupakan analisis data mengunakan penjelasan-penjelasan.[60] Bentuk atau cara analisis data penelitian kualitatif ini dilakukan sebelum turun ke lapangan, di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data yang dilakukan dilapangan ketika saat pengumpulan data berlangsung baik itu pada saat wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun yang menjadi tahap-tahap analisis data yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Analisis Domain

   Upaya peneliti untuk memperoleh gambaran umum tentang data untuk menjawab kearah penelitian. Caranya ialah dengan membaca naskah data secara umum dan menyeluruh untuk memperoleh domain atau ranah apa saja ada di dalam data tersebut, misalnya dalam penelitian penulis tentang buku yang berkaitan dengan rabithah yang kemudian rabitah itu ditanyakan kepada responden untuk menemukan data awal dalam penelitian yang berkaitan dengan Living Qur'an.

2. Analisis Taksonomi

   Analisis yang tidak hanya penjelajah umum, melainkan analisis yang memusatkan perhatian pada domain tertentu yang sangat berguna untuk menggambarkan fenomena atau masalah yang menjadi sasaran studi. Yang menjadi hasil penelitian ternya pemahaman

[60] P. Joko Subagyono, *Op. Cit,* hal 106

rabitah yang di teliti di lapangan itu betul dari pendapat dan pemahaman yang diterima dari mursyid sebelum setelah di wancara yang berkaitan dengan makna rabitah dan ayat terkait dengan rabitah.

3. Analisis Komponensial

Pada analisis ini yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah kesamaan tetapi perbedaan. Data ini dicari melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang terseleksi. Setelah di selusuri kelapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi ternyata pemahaman mursyid terhadap rabitah tidak sama denga apa yang dijelaskan dalam Al-Qur'an.[61]

[61]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 256

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Rabitah menjadi amalan utama dalam Tarekat Naksabandi yang dikenal dengan melihat murid kepada mursyid, agar murid cinta kepada Mursyid, cinta pada Mursyid pada Nabi Muhammad Saw, usaha untuk memperoleh cinta Allah. cinta kepada Allah adalah setinggi-setinggi Iman. Jika dilihat mursyid itu, maka penglihatannya itu menjadi terbuka hatinya mengingat Allah.[62]

Sementara rabitah didalam Tafsir Al-Qur'an ialah warna yang di warnai dengan perjuangan mujahid pada jalan Allah. dalam pertempuran pertama islam, dan disepanjang jalan yang mereka lalui semenjak hari pertama mereka bersama sampai hari kesudahan pertempuran. Dari penjelasan ini menjadikan suatu hal yang perlu dikaji dalam amalan tarekat yaitu rabitah yang mana berbeda model penerapan dalam tarekat yang sangat menarik diteliti. hasil dari penelitian tersebut akan dipaparkan dengan beragam jawaban dari setiap informan terkait bagaimana masing-masing informan tentang Ayat Rabitah Surah Ali-Imran ayat 200.[63] Sekaligus mengetahui pola amalan Rabitah Tarekat Nakasabandi di kabupaten Agam Bagian Timur :

[62] Desy Anwar, *kamus Lengkap Satu Milliard*, (Surabaya: Amelia, 2015) hal 568

[63] Abdul Qarim Yunus Khatibi, *Tafsir Al-Qur'ani Lilqur'an*, (qaherah: dar Fikri A'rabi) hal 678 Juzu' 2

A. Pemahaman Mursyid Tarekat Naksabandi Kabupaten Agam Bagian Timur terhadap rabitah dan ayat yang berkaitan dengan rabitah surat Ali-Imran ayat 200.

Pada latar belakang peneliti sudah mengemukakan fenomena yang terjadi pada pemahaman-pemahaman yang menurut peneliti berbedanya cara mursyid memahami rabitah dengan apa yang telah Allah. jelaskan dalam Al-Qur'an yang diperoleh melalui observasi. oleh karena itu untuk mendapatkan jawaban dari observasi yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini melakukan wawancara kepada beberapa Informan untuk mendapatkan jawaban atas fenomena yang peneliti temukan terhadap pemahaman-pemahaman tersebut.[64] Adapun kutipan hasil dari wawancara peneliti dengan setiap informan sebagai berikut:

Adapun Informan Kunci pertama yang dijadikan sebagai responden adalah ustad Ali merupakan seorang da'i di Surau guguak. Yang terletak di pili di atas Koto Baru sekaligus menjadi mursyid di Dusun kayu Rantingan dan juga membuka praktek suluk yang berada Di Nagari Bukik Bata Buah diwawancarai pada hari kamis 31 Desember 2020.

Sebelum menanyakan hal yang akan di bahas, penulis menanyakan tentang hidup Al-Qur'an di sebuah aliran maka dijawab oleh responden bahwa Al-Qur'an itu identik dengan orang berzikir

[64] Muhammad Yusuf, *Tarekat Dan Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan*, (Skripsi, Malang, 2018) hal 65

karna jika seseorang tidak berzikir maka tidak dapat memahami Al-Qur'an walaupun tinggi pengetahuan seseorang, disebabkan Al-Qur'an kaitannya dengan orang berzikir dan ia ada yang tersirat dan tersurat, jika yang tersurat maka itulah Al-Qur'an yang dibaca kalau yang tersirat ialah Al-Qur'an yang terjadi dalam kehidupan manusia. Maka barulah Peneliti menanyakan kepada responden bagaimana pemahamannya tentang Rabitah dan ayat Rabitah, dan responden menjawab bahwa Rabitah ialah hubungan sebagaimana Rasul di utus oleh Allah jika tidak ada mana mungkin manusia dapat berhubungan dengan Allah, kalau tidak berabitah maka tidak mengamalkan Al-Qur'an sesuai dengan Surah Al-Maidah ayat 35 yang Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (35)

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan".

Maka ayat ini juga merupakan rabitah yang istilah lainya disebut dengan wasilah, sehingga penulis juga menanyakan kepada responden tentang Surah Ali-Imran ayat 200:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (200)

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung".

Penulis menanyakan kepada responden tentang rabitah ia menjawabnya bahwa ayat rabitah surah Ali-Imran ayat 200 itu merupakan sebuah amalan yang diamalkan dalam tarekat di istilah dengan ikatan atau rabithah yang sama dengan surah Al-Maidah ayat 35.[65]

Adapun informan kunci yang kedua yang dijadikan responden adalah Basri (Nyiak Bila) beliau berusia 70 tahun, beliau merupakan seorang khalifah dalam Tarekat Naqsyabandi di salah satu surau tarekat yang ada di Nagari Lasi, yang diwawancari pada hari Jum'at, 01 Januari 2021. Penelitian menanyakan kepada responden bagaimanakah menurut responden makna rabitah, responden menjawab rabitah adalah suatu jalan untuk menguatkan untuk berzikir dengan membayangkan wajah guru sesaat dan kemudian baru mekhusyukan diri berzikir kepada Allah, kalau Tarekat Naqsyabandi yaitu jalan yang diajarkan oleh syehk Bahauddin Naqsbandi untuk mendekatkan diri kepada Allah, lalu peneliti menanyakan bagaimanakah pentingan rabitah itu sendiri bagi peribadatan kepada Allah, responden menjawab bahwa rabitah itu sangatlah peting karna dengan rabitah itu kita akan mudah merasakan kedekatan dengan Allah, adapun orang yang tidak berabithah kurangnya ke khusyukan dalam mendekat dengan Allah. Karna di dalam diri manusia ini banyak sifat-sifat yang jelek seperti sombong dan macam lainnya

[65] Ustad Ali, Mursyid Tarekat, Wawacara Pada hari Kamis Tanggal 31 Desember 2020 pukul 17:30 Wib.

dengan berabithah itulah salah satu cara untuk bisa khusyuk dalam berzikir, Lalu peneliti menanyakan bagaimana pemahaman responden teradapat surat Ali-Imran ayat 200, responden menjawab bahwa pernah medengarnya dari guru tapi tidak terlalu memahaminya.[66]

Adapun informan kunci yang ketiga yang dijadikan responden adalah Buya milizar beliau berusia 74 tahun, beliau merupakan seorang Mursyid dalam Tarekat Naqsyabandi di salah satu surau tarekat yang ada di Nagari Canduang, dan juga ia sebagai syaikuhul madrah di sekolah At-Taqwa Canduang. yang diwawancari pada hari saptu, 02 Januari 2021.

Penelitian menanyakan kepada responden bagaimanakah menurut beliau makna rabitah ialah ada hubungan sedangkan menurut istilah suatu jalan bagaimana agar dapat khusyuk dalam berzikir akan tetapi berabithah ini bukan kepada mursyid saja bahwa yang berabitah juga dikatakan menyebutkan istigfar saja itu adalah rabitah dalam shalat itu berabithah sehingga defenisi yang beliau katakan menjadi sebuah pengertian yang umum, kemudian peneliti bertanya kepada responden tentang ayat yang ada rabitahnya terdapat dalam surah Ali-Imran ayat 200, maka dijawab oleh beliau dari segi pengertian umum bahwa maksud dari rabitah dalam ayat tersebut tentang bersiap siaga, sementra rabithah yang dalam pengamalan tarekat rabitah yang di maksud disana ialah bersiap siaga dalam memerangi hawa nafsu,

[66] Basril, Khalifah Serta Penganti Mursyid, Wawancara Pada Hari Juma'at Tanggal 01 Januari 2021 pukul 11:30 Wib.

sehingga dengan rabitah pulahlah seorang akan dapat lebih khusyuk mendekatkan diri pada Allah.

Dikatakan oleh beliau boleh kita tidak berabitah ibaratkan kita punya jambu dihalaman kita kalau jambu itu dekat dapat dipetik dengan tangan tapi kalau jambu itu jauh buahnya tentu haru mengambilnya dengan tangga atau dengan kayu untuk mengambil jambu itu, makna kalau kita dekat dengan Allah tentu langsung saja dan tidak perlu berbitah sedangkan rasul pun berabitah kepada gurunya yang bernama jibril. Hendaklah ada engkau beserta Allah SWT, dan jika tiada engkau serta Allah SWT, maka hendaklah ada engkau beserta siapa yang ada dianya serta Allah SWT, maka orang itulah yang akan menyampaikan engkau kepada Allah SWT.[67]

Mendapatkan pemahaman pada kata ini, yakni hendaklah kita senantiasa beserta Allah SWT, orang yang dikatakan beserta dengan Allah SWT yakni orang yang telah ada atau tetap di dalam maqam musyahadah dan kasyaf, yang diisyaratkan dalam firman Allah SWT surah Al-Hadid ayat. 4 :

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (4)

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yan kamu kerjakan".

[67] Buya Milizar, Wawancara Dengan Mursyid Tarekat pada Hari Saptu 02 Januari 2021 pukul 10:00 Wib.

Maksudnya yaitu" Allah beserta kamu dimanapun kamu berada". Orang yang telah beserta Allah, orang yang tetap dalam musyahadah dan kasyaf. itulah yang akan disertai, didekati, ditemani, dipergauli agar kita dibawahnya pula untuk memenuhi Allah, hingga kita dibawanya sampai kehadirat Allah, dan mendapat keridhaan Allah. Allah Menyampaikan dalam surat An-Nisa ayat 69:

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا (69)

"Barang siapa yang mengikuti akan Allah dan Rasulnya, adalah mereka masuk golongan orang yang mendapat karunia dari pada Allah beserta Nabi-Nabi". Beserta dengan orang yang benar dan beserta dengan orang yang mati syahid, dan orang-orang shaleh, alangkah baiknya berteman dengan mereka itu".

Menurut paham ahli suluk dan juga jama'ah, guru mursyid itulah orang yang berbuat kebajikan, guru mursyid itulah orang yang kuat (patuh) kepada Allah, guru mursyid itulah orang yang sabar. Sepatutnya murid-murid suluk dengan guru mursyid, sebagaimana yang telah diperintahkan Allah SWT dan Rasulnya.[68]

Adapun informan kunci yang keempat yang dijadikan responden adalah Buya Fahruddin Sa'id beliau berusia 45 tahun, beliau merupakan seorang Mursyid dalam Tarekat Naqsyabandi di salah satu surau tarekat yang ada di Tilatang Kamang. yang diwawancari pada hari Kamis, 07 Januari 2021. Penulis menanyakan

[68] Buya Milizar, Mursyid Tarekat, Wawacara Pada hari Saptu Tanggal 02 Januari 2021 Pukul 10:15

kepada responden makna Rabitah itu apa maka dijelaskan bahwa rabithah hubungan lahir batin guru dengan mursyid juga merupakan kasih dan rindu dengan guru karena itulah kunci dalam beradap. Di contoh dengan kisah Imam Maliki yang mana ada seorang murid yang belajar dengan beliau selama 20 tahun melainkan pembelajaran itu dengan belajar adap, kemudian menanyakan kepada beliau tentang rabitah yang terdapat dalam surah Ali-Imran ayat 200, maka responden menjawabnya bahwa itulah ayat rabitah itu suatu wujud kemulia pada mursyid dihadapan Allah yang menjadi sandaran bagi murid untuk lebih dekat dengan Allah karna dengan ini terelatak adab seorang murid kepada mursyid, sehingga apapun pengajaran yang diberikan mursyid kepada murid akan dapat mudah Allah berikan karna dengan Adab yang sudah ditentukan dalam aturan berabitah.[69]

Adapun informan kunci yang kelima yang dijadikan responden adalah Buya Gindo Basa berusia 75 tahun yang berada di Nagari Lasi pada Hari Kamis 28 Januari 2021. merupakan mursyid sekaligus Pembina orang yang jika ingin bersuluk. Suluk ialah suatu riyadah yang dilakukan oleh seorang yang menempuh jalan zikir tarekat yang waktu selama 40 hari dan ada juga 10 hari, didalam berisi zikir ismuzat menyebut nama Allah, Adapun untuk murid yang ingin bersuluk harus memenuhi aturan atau adab, Adab pergi besuluk,

[69] Buya Fahruddin, Mursyid Tarekat, Wawacara Pada hari Kamis 07 Januari Tanggal 2021 Pukul 09:30 Wib.

pertama sekali jika orang ingin suluk harus meminta izin kepada kedua orang tuanya untuk bersuluk.

Jika sudah beristri atau bersuami maka ia harus meminta izin kepadanya agar dalam bersuluk agar tidak terganggu dalam proses bersuluk. Adapun adab bersuluk itu 21, pertama, mesucikan niat, Kedua, Tobat dari sekalian dosa lahir dan batin, dengan mandi tobat. Ketiga, mengekalkan wuduk supaya jauh setan dan iblis dan dekat malaikat dan roh-roh. Keempat, Terus menerus berzikir, terutama zikir yang diajarkan guru, Kelima, berkekalan wuquf Qalbi, menghilangkan fikiran dari segala angan-angan yang mengganggu konsetrasi berziki. Keenam, membersihkan hati dari semua cita-cita, meskipun cita-cita yang menyangkut akhirat. Ketujuh, apabila terjadi perubahan pada badan atau menyaksikan sesuatu pada waktu berzikir, hendaklah dilaporkan pada guru atau wakilnya. Jangan pula diberitahukan kepada orang lain. Jangan ditafsirkan dengan sesuatu, karna menafsirkan sesuatu perasaan atau penglihatan itu, menyalahi adab. Kedelapan, Apabila mengalami perubahan perasaan atau melihat sesuatu dalam berzikir itu, maka hendaklah dinafikan ditolak kuat-kuat, tetapi zikir jangan diputuskan . dan jangan lengah atau lalai karena mengalami perasaan atau penglihatan, semua itu adalah cobaan dan hijab bagi murid. Tetapi hendaklah memperbanyak zikir dan wuquf qalbi. Sesudah itu, menghadirkan rabithah.

Kesembilan, Terus-menerus mengekalkan ilmu zikir apa yang di ajarkan guru, tidak terpisah untuk selama-lamanya. Kesepuluh, mengekalkan shalat berjama'ah. Tidak boleh shalat sendirian jika dalam besuluk. Kesebelas, Hadir terlebih dahulu ditempat zikir, sebelum guru datang, dan yang terbaik murid pertama hadir dari semua jama'ah. Keduabelas, Jangan bangkit dahulu dari pada guru pada suatu upaya berkhatam atau bertawajuh. Paling baik, ia orang yang terakhir meninggalkan tempat majlis. Ketigabelas, Jangan bersandar kepada dinding baik berzikir sendir maupun berjama'ah. Keempatbelas, Jaga lidah dari banyak berkata-kata walau sesama jamaah, kecuali sebab uzur. Kelimabelas, Tetap duduk ditempat jangan keluar melainkan karena uzur. Keenambelas, Apabila keluar dari tempat hendaklah tutup tubuh dengan kain, supaya jangan terkena panas matahari dan tiupan angina, karena hal itu dapat menimbulkan penyakit.

Ketujuhbelas, mengekalkan memohon rahmat Allah, pada semua tingkah laku keadaan. Kedelapanbelas, Hendaklah banyak berbuat baik kepada teman-teman yang fakir miskin, supaya dapat doa mereka. Kesembilan, Hendaklah beradab kepada khalifah bawahan guru, seperti beradab kepada mursyid sendir. Keduapuluh, memperbanyak sedekah selama suluk dibanding dengan sebelum suluk, supaya segera terbuka hijab. Keduapuluh satu, meninggalkan wirid yang sunnat, karena memperbanyak zikir. Baru penulis bertanya

tentang rabitah, apa yang dimaksud rabitah dan rabitah yang terdapat dalam surah Ali-Imran ayat 200. Apa yang disebutkan di atas merupakan suatu amalan adab, jika seorang menempuh khalwat suluk agar orang yang menjalani amalannya dapat berdekatan dengan Allah melalui jalan Suluk. Maka responden menjawab bahwa rabithah ialah suatu ikatan atau hubungan seorang gurunya dengan murid sedangkan rabithah yang terdapat pada Surah Ali-Imran ayat 200, itu merupakan dari dalil rabitah, sebagai penjelasan ada rabitah dalam Tarekat Naksabandi.[70]

Adapun informan pendukung dari informan kunci yang pertama adalah peki hidayat, beliau merupakan seorang pemuda dan berada di kampuang penulis yang merupakan murid dari mursyid tarekat Nagari Bukik Bata Buah, di wawancarai pada Rabu, 06 Januari 2021. Peneliti menanyalkan bagaimana pemahaman responden terjadap tarekat itu sendiri, dan informan menjawab tarekat adalah jalan yang ditempuh oleh seorang murid yang diajarkan langung dari gurunya di surau tarekat, yang mana tujuan tarekat itu sendiri bisa mendekatkan diri kepada Allah. Dan peneliti menanyakan berapa pentingnya seseorang untuk mempelajari tarekat, responden menjawab bahwa sangat penting sekali seseorang untuk belajar tarekat sebab tujuan tarekat itu mendekatkan diri kepada Allah dengan metode berzikir. Lalu peneliti menanyakan bagaimana pemahaman

[70] Bagindo Basa, Mursyid Terekat, Wawancara Pada hari Kamis 28 Januari 2021 pukul 09:50Wib

responden terhadap surat Al-Jin ayat 16, responden menjawab bahwa itu merupaka ayat tarekat, kemudian jua menanyakan hal rabithah yang belum memahami tapi dengan hal itulah penulis bisa mencari data untuk pencari surau tarekat.[71]

Bagi informan pendukung kedua untuk surau tarekat Nagari lasi penulis mengetahuinya dari Nenek Yarnida (65 Tahun), di wawancarai hari saptu tanggal 02 januari 2021 beliau sebagai ibu rumah tangga dan juga menjadi jamaah Tarekat Naqsyabandi di Nagari Lasi. Dan juga menanyakan tentang rabithah akan tetapi takut salah adab, sehingga hanya pemahaman bahwa ayat rabitah ihtu ada. Kemudian penulis kepada Nenek Yarni tentang mursyid maka diberitahukan bahwa ada muryid Tarekat. Sehingga ia yang menunjukkan tempat baik yang dari Nagari Lasi dan Nagari Canduang, muryid tarekat sekaligus seorang guru di Tarbiyah At-Taqwa Canduang dengan Jabatan Syaikhul Madrasah.[72]

Informan pendukung ketiga bagi kawasan Nagari Tilatang Kamang, Wawancara pada Hari Kamis 07 Januari 2021, maka penulis bertanya kepada seorang murid tarekat yang belajar Tarekat di Tilatang Kamang yang bernama Maulana Datuk Ismail sehingga penulis mudah mengetahui daerah yang ada surau tarekat sekagus mursyid tarekat. maula merupakan murid arekat, Penulispun bisa menanyakan tentang Rabitah menurut rabitah itu ada membayang

[71] Peki Hidayat, Murid Tarekat, Wawancara Pada hari Rabu 06 Januari 2022 Pukul 08:35Wib.

[72] Yarnida, Murid Tarekat, Wawancara pada hari Senin 04 Januari 2021 Pukul 16:00Wib

guru sekilas kemudian lanjut berzikir kepada Allah. dan ditanyakan kepada Maulana rabithah surah Ali-Imran ayat 200 itu ayat tentang rabithah.[73]

B. Value Qur'ani amalan Rabitah dalam Tarekat Naksabandi Di Kabupatan Agam Bagian Timur.

Informan pertama ialah ustad Ali, mursyid Tarekat Naksabandi Penulis bertanya tentang cara pengamalan rabithah, kemudian responden menjawab bahwa rabithah itu ikatan kita pada sangguru sebagai mana para Nabi dan Malaikat Jibril berguru akan tetapi rabithah disini tidak membayangkan wajah guru, tetapi mendekatkan diri dalam berzikir maupun dalam bertawajuh ialah proses zikir dengan duduk tawaruk dengan kaki kiri.

Setelah itu menghidupkan zikir Allah Allah dalam hati agar senantiasa selalu berhubungan dengan Allah dan juga guru yang dekat hatinya dengan Allah yang senantiasa zikir hidup dalam dirinya. Setelah itu menunggu apa yang dibacakan oleh mursyid sehingga apa yang dibaca harus diikuti oleh murid yang berkaitan dengan pola rabithah yaitu, membacakan istigfar sebanyak tujuh kali, kemudian dilanjutkan membaca Al-fatihah satu kali, surah al-ikhlas tiga kali kemudian di hadiahkan kepada guru mursyid, kepada Syekh Haris Yahya Laksamana Kajang, Syekh Muhammad Nur Sumatra, Syekh Abdul Wahab Babussalam, Syekh Sulaiman Zuhdi Jabal Qubis,

[73] Maulana Datuak Ismail, Murid Tarekat, Wawancara pada hari kamis 07 Junuari 2021 pukul 17:16

Mekkah Al-Mukarramah, Syekh Sulaiman Al-Karumi, Syekh Abdullah Afandi, Syekh Khalid Al-Khurdi, Abdullah Andahlawi, Syekh Syamsuddin Habibullah, Syekh Muhammad Al-Badwani, Syekh Saifuddin, Syekh Muhammad Maksum, Syekh Ahmad Al-Faruqi, Syekh Muhammad Al-Baqiballah, Syekh Muhammad Khawajaki, Syekh Darwis Muhammad, Syekh Muhammad Az-Zahdi, Syekh Nasiruddin Abdullah Ahrar, Syekh Yakub Al-Carkhi, Syekh Muhammad Al-Aladin Athari, Syekh BahauddinSyekh Naksabandi, Syekh Amir Kulali, Syekh Muhammad Baba As-Samasi, Syekh Ali Rumitani, Syekh Mahmud.

Syekh Arif Riyaukuri, Syekh Abdul khalik Al-Fajduani, Syekh Yusuf Al-Hamdani, Syekh Abu Ali-Farmadi, Syekh Abu Hasan Al-Harkani, Syekh Abu Yazid Al-Bustami, Syekah Imam Tarekat Jakfar Sadiq, Syekh Qasim Anak dari Abu Bakar, Syekh Sulaiman AL-Farsi, Syekh Abu Bakar Sidiq, Syekh Saidina Muhammad SAW, Saidina Jibril AS. Dengan perkembangan zaman ketiga menghadiah Al-fatihah cukup kepada seluruh dan kususnya syekh bahauddin Naksabandi sebagai muryis besar ditarekat Naksabandi dan sampai lah pahalanya kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan menghadiahkan kepada mursyid Allah lebih dekat murid nya dengan Rasulallah SAW, Setelah itu membaca ayat rabitah surat Ali Imran ayat 200:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (200)

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan".

Kemudian getar tasbih dengan mengunakan tasbih sambil membaca Allah Allah Allah Allah dalam hati. Jika rabitah yang diluar dari berzikir ia senantiasa mengamalkan amalan yang diajarkan guru berzikir hati setiap hari maupun dimana pun berada, baik dalam perjalanan, baik duduk, baik tidur, baik berbicara dengan orang lain tetap hati tidak lupa dengan Allah. Kalau kita sudah belajar kepada sang guru pertama cara berzikir tarekat tidak boleh belajar kepada orang lain jika masih baru dalam zikir karna ditakukan si murid Akan menyimpang dari zikirnya.

Maka tetaplah bersama guru pertama senantiasa menyerahkan diri hadir ditempat zikir di waktu yang sudah ditentukan oleh guru dan istiqamah datang untuk mengisi batrai, kalau istilah dari guru mursyid ada sinyal, ada kesing, ada batrai, ada kartu, ada casnya, maka seperti itulah murit senantisa mengisi batrai nya tiap tiga kali seminggu agar batrai hati tetap hidup kepada Allah. Serta dapat menjaga diri dari tipu muslihat setan, maka yang perlu dijaga dalam diri murid ialah jagalah hati supaya tetap hati mengingat Allah, Jangan lupa dengan diri, sayangi diri. Agar tidak jadi mayat hidup yang berjalan karna orang yang berzikir kepada Allah laksanak orang hidup berjalan, kalau orang yang tidak berizikir laksana orang mati berjalan, maka itulah yang harus dipatuhi oleh murid sehinga murid dapat pula menjadi orang

senantiasa kekal hatinya kepada Allah. Sebagaiman guru mursyid kekal hati nya dengan Allah agar dapat bema'rifat dengan Allah. [74]

Informan yang kedua yang ialah Basri (nyiak bila) mursyid dalam Tarekat Naqsyabandi, penulis bertanya kepada tentang pengamalan rabithah kemudian menjawabnya bahwa rabithah adalah hubungan ikat seorang guru dan murid yang pengamalan dengan cara membayangkan sepintas guru tersebut tersebut kemudian baru memusatkan hati berzikir kepada Allah. Selajutnya membaca amalan sebelum zikir baik istigfar tujuh kali, Al-Fatihah satu kali dan membaca Tiga Surah Akhir yaitu Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas. Kemudian menghadiahkan kepada seluruh guru mursyidnya sampai kepada Nabi Muhammad SAW. setelah itu baru berzikir menyebut nama Allah Allah Allah, dan berkekalan zikir memperhambakan diri kepada Allah agar zikir itu senantiasa hidup dalam hati maka haruslah murid khusyuk dalam zikirnya, setelah selesai barulah Syekh Mursyid membaca Surat Al-Fajr ayat 27-30:

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (27) ارْجِعِي إِلَى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً (28) فَادْخُلِي فِي عِبَادِي (29) وَادْخُلِي جَنَّتِي (30)

"Wahai Jiwa-Jiwa Yang tenang kembalilah pada tuhanmu dengan hati yang reda dan redanya, masuklah kedalam golongan hambaku, dan masuklah kesurga ku.

Ayat ini merupakan ayat yang gunanya untuk akhir zikir supaya yang jika simurid lenyap dalam zikirnya dengan membaca ayat

[74] Muhammad Yusuf, Wawancara Tarekat, hari kamis 28 Januari 2021 pukul 21:30

ini akan kembalilah jiwanya itu, setelah itu barulah mursyid menyuruh kalifahnya untuk bersalam salaman dengan cara mengadukan kening dan bersalaman dengan guru mursyid supaya dengan zikir ini dapat pula simurid mengamalakan berkepanjangan berzikir kepada Allah.

Adapun informan yang ketiga ialah Buya Milizar mursyid dalam Tarekat Naqsyabandi, penulis bertanya bagaimana pengamalan rabithah maka dijawab oleh mursyid rabithah ialah merupakan wasilah karna belum bertemu dengan rasulullah Saw, maka di ganti dengan rohaniah guru, dalam diri manusia ada dua tubuh jasmaniah yang berisi badan, mata, kaki, telinga, tangan, perut, kepala, hidung, dan dll, kalau berkaitan dengan rohaniyah yaitu adalah tulisannya Allah Allah Allah Allah dan tintanya Nur Muhammad. Maka yang di maksud berzikir atau rabithah dengan menghadirkan rohaniah guru adalah dengan Memusatkan keyakinan bahwa apa yang diberikan guru itu dari pada Allah SAW, dan dijelaskan bahwa murid tidak bertemu dengan rohaniah Rasul maka diganti dengan rohaniah guru. ada juga rabithah dengan istigfar, dengan membaca Al-Fatihah dan Juga Istigfar dan berbagai ayat rabithah, surah Ali-Imran ayat 200, dan Surah Al-Maidah ayat 35. Kemudian berzikir kepada Allah, amalan rabitah ini gunanya untuk bisa melawan hawa nafsu yang lebih cinta dengan dunia baik itu sifat tamak, rakus, dan sifat ria, dan lain2 yang membuat hati mati kepada Allah, agar hati selalu menyebut nama Allah, Allah, Allah. jadi zikir atau pun mendekat diri dengan rohaniah

guru atau memba ayat Allah itu merupak rabithah, kalau zikir lebih dekat kepada rabithah nya kepada Allah, sementara membaca ayat Al-Qur'an dengan serta zikir kepada Allah dalam hati maka lebih baik, dan begitu pula mendekatkan diri dengan rohaniah guru yang kekal zikir kepada Allah Akan membuat zikir murid dapat berjalan dengan baik sehingga zikir murid dapat diamalkan dalam dirinya dimanapun dia berada karna dengan rabithah kepad guru, maka murid dilihat terus dengan rohania guru apakah dia rajin berzikir kepada Allah diluar atau tidak dengan rabithah itulah anak murid senantias mengamalkan ilmu yang di ajarkan gurunya di tempat mereka berada agar murid selalu dengan Allah, mengikuti adab yang diberikan guru kepadanya.

Adapun informan yang keempat yang ialah Buya Fahruddin Sa'id, mursyid Tarekat Naqsyabandi, penulis bertanya bagaimana pengamalan rabithah maka dijawab dengan menghadirkan guru ketika hendak berzikir kepada Allah. kemudian dilajutkan dengan tawasulan deng mengucapkan wahai junjungan dari seluruh guru dan cahaya dan penciptaan, wahai naungan berlindung bagi orang yang tertimpa penderitaan, mendapat tekanan dan rasa sakit. Wahai jembatan terdekat untuk mendekati Allah. wahai pendukung yang paling kuat. Hamba memasuki kehadirat kuasamu dengan jalan guru-guru ini serta orang-orang yang dekat dengan Allah dan keluargamu yang terhormat, untuk menghilangkan bahaya yang tak dapat dihilangkan

bahaya kecuali dengan campur tanganmu, dan pengangkatan penderitaan yang tak dapat diangkat kecuali dengan petunjukmu, dengan guru dan junjungan. wahai Guru, wahai pengemban, utusan Allah. wahai rahmat bagi semesta alam.

Dilajutkan dengan membaca Allahu ta'alaa, Sayyiduna Rasulullah Muhammad Bin Abdullah, Sayyiduna Abu Bakar Ash Siddiq-khalifatur Rasulullah. Salman Al-Farisi r.a, Qaasim Bin Muhammad Abu Bakar r.a, Imam Ja'far As-Shaadiq, Sulthanul 'Aarifin Abu Yazid Thyfur Al-Bistami, Abul Hasan Al-Kharqaani, Abuu'Ali Al-Faarmadi, Khwaja Abu Yaquub YuuSuf Al-Hamdaani, Abuu'Abbaas Sayyidnaal Khidhr, Khwaaja Abdul Khaaliq Al-Ghujduwaani Imamul Khatm, Khwaaja AArid Ar Rikwari, Khwaaja Mahmuud Al-Injir Al-Faqhnaawi, Khwaaja'Azizaan Alii Ar Ramiitani. Khwaaja Muhammad Baabaa As-Samaasii, khwaaja Sayyis Amiir Khulaal, Imaamuth Tahariqah Wa Gawthil-Khaliiqah Khwaaja Muhamma Bahauuddin Syaik Naqsabandi, Khwaaja Alaa'uddin Al-Attar, Khwaaja Ya'quub Al-Kharkhi, Khwaaj Ubayd Allah Al-Ahraar, Sayyidunaasy Syaikh Darwis Muhammad dengan kesucian dari surat Al-Faatihah.

Adapun informan yang kelima yang ialah Buya Gindo Basa Mursyid Tarekat Nasabandi. Penulis bertanya kepada mursyid bagaimana amalan rabithah maka di jawab dengan membayang rupa guru, rabithah bukanlah diartikan kesatuan gabungan antar zat Allah,

dengan zat makhluk, tidak, sekali-kali tidak, manusia tetaplah manusia, Allah tetap Allah walaupun zat Allah yang maha esa maksudnya bertarekat bukanlah agar menjadi Allah, dan bukan supaya pangkat sederejat dengan Allah dan bukan pula menjadi hamba pada hati, dan untuk menjadi tuhan pada batin.

Baru mulai berzikir kepada Allah yang Maha Esa dengan membaca, Al-fatihah, Al-ikhlas, An-Falaq, An-Nas. Menghadiahkan seluruh Yang dibaca kepada seluruh rohaniah guru agar murid Senantiasa dalam bantuan mursyid dalam berzikir kepada Allah. Yang mana rabithah dan zikir itu tidak bisa dilepaskan dengan dekatnya diri kepada Allah.

Ada beberapa nilai qur'ani yang dapat diambil di amalan tarekat Naksabandi:

1. Membudi dayakan zikir senantiasa berzikir setiap saat karena dalam tarekat ada amalan zikir yang secara sir dilakukan dan amalan itu tidak mengganggu segala apapun berat pekerjaan, amalan zikir itu hanya mengunakan hati baik dalam berbicara tetapi hati berzikir, duduk, berjalan, berbaring, hati pun tidak luput dari Allah SAW.
2. Selalu bersuci bukan hanya untuk berwuduk sebelum shalat akan tetapi berwuduk bagaimanapun keadaan, misalnya kalau hendak pergi bekerja tidak lupa wuduk, segala apapun aktifitas yang

dilakukan selalu berwuduk sehingga amalan tarekat itu mengajurkan semua murid, bagi yang mengikuti amalan tarekat tersebut, sehingga mengamalkan seperti sahabat Nabi yang tak pernah lupa dengan wuduk sampai dia dikatakan Nabi bahwa mendengar sandal Bilal bin Rabah Sudah berada di surga. Karena amalan yang dilakukannya.

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ أَبِي حَيَّانَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِبِلَالٍ عِنْدَ صَلَاةِ الْفَجْرِ يَا بِلَالُ حَدِّثْنِي بِأَرْجَى عَمَلٍ عَمِلْتَهُ فِي الْإِسْلَامِ فَإِنِّي سَمِعْتُ دَفَّ نَعْلَيْكَ بَيْنَ يَدَيَّ فِي الْجَنَّةِ قَالَ مَا عَمِلْتُ عَمَلًا أَرْجَى عِنْدِي أَنِّي لَمْ أَتَطَهَّرْ طَهُورًا فِي سَاعَةِ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ إِلَّا صَلَّيْتُ بِذَلِكَ الطُّهُورِ مَا كُتِبَ لِي أَنْ أُصَلِّيَ قَالَ أَبُو عَبْد اللَّهِ دَفَّ نَعْلَيْكَ يَعْنِي تَحْرِيكَ

"Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Nashr telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Abu Hayyan dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada Bilal radliyallahu 'anhu ketika shalat Fajar (Shubuh): "Wahai Bilal, ceritakan kepadaku amal yang paling utama yang sudah kamu amalkan dalam Islam, sebab aku mendengar di hadapanku suara sandalmu dalam surga." Bilal berkata: "Tidak ada amal yang utama yang aku sudah amalkan kecuali bahwa jika aku bersuci (berwudlu') pada suatu kesempatan malam ataupun siang melainkan aku selalu shalat dengan wudlu' tersebut disamping shalat wajib ".Berkata (Abu 'Abdullah): Istilah "Daffa na'laika "maksudnya gerakan sandal".(HR. Bukhari)[75]

Dari dalil hadis ini semoga siapapun yang mengamalkan wuduk semoga Allah naungi orang itu dengan kenyaman hidup

[75] Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Al-Mughirah Bin Bardizbah, *Sahih Bukhari*, (Fathul Bari) hal 1149 Hadis Soft.

didunia dan memperoleh surganya Allah sebagaimana Bilal bin Rabah yang sendalnya sudah sampai kesurga.

3. Memperbanyak amalan senantiasa menyuruh untuk membaca istigfar setiap hari dan shalat taubat agar hati yang kotor dari sifat ria, dengki, ujub, sum'ah dll. Dapat dibersihkan oleh amalan sehingga hati tetap bisa berzikir hati karena jika amalan ini tidak diamalkan mempengaruhi berzikir, karena dalam tarekat hati berzikir kerena banyaknya amalamn yang dikerjakan sehingga hati berkekalan terus mengingat Allah.
4. Persaudara para jam'ah tarekat baik antar Mursyid dan Murid, Murid dan Mursyid, maupun dengan masyarakat karena dalam amalan tarekat diajarkan bagaimana bersosialisasi dengan masyarakat.
5. Menganjurkan untuk bersedekah karna dengan bersedekah dapat meninggikan *ma'rifat* kepada Allah.
6. Menampakkan kepedulian Mursyid kepada muridnya yang tidak hadir jika tidak datang ketempat zikir, seperti seorang ibu yang menanyakan anaknya.[76]

[76] Akbar Ramadhan, Pengamalan Tarekat Naksabandi Di Nagari Bukik Bata Buah, hari kamis 04 Februari 2021

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Secara sederhana penelitian ini menggambarkan, tentang pemahaman surat Ali-Imran ayat 200 tentang rabithah dalam ayat tersebut. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa mursyid Tarekat Naqsyabandi di Kabupaten Agam Bagian Timur. sebagian mursyid memahami bahwa rabithah yang ada dalam Al-Qur'an Surah Ali-Imran ayat 200. bermakna bersiapa siaga dari segi makna syari'at akan tetapi dari makna hakikatnya ialah melawan hawa nafsu yang bergejolah dalam diri. Dengan istiqamah berzikir mengingat Allah. karna berabithah itu terkait dengan berzikir maka akan menjadikan seseorang bersih hatinya dari hal-hal yang merusak dan mengkotori hati. Dan sebagian lagi, mursyid tarekat ada yang memahami Surah Ali-Imran ayat 200 itu. Sebagai ayat rabithah tampa penjelasan panjang lebar. Maka rabitah yang disebutkan oleh mursyid tarekat tidak sama dengan rabitah yang ada dalam Al-qur'an.
2. Value Qur'ani amalan Tarekat Naksabandi dari apa yang penulis jelaskan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa nila-nilai yang tekanduang dalam amalan Tarekat merupakan amalan yang senantiasa perlu diamalkan karna membudiyakan Al-Qur'an misalnya selalu mengamalkan zikir, memperbanyak amalan seperti berzikir, saling peduli dan tolong menolong.

B. Saran

untuk Mursyid Tarekat Naksabandi di Kabupaten Agam Bagian Timur:

1. Seseorang yang ingin mengamalkan suatu amalan yang ada dalam agama hendaknya dulu mencari landasan yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadist yang kuat.
2. Seseorang yang ingin mempelajari atau mendalami suatu Tarekat hendaknya mencari guru yang memang benar paham terhadap Tarekat itu sendiri baik secara syari'at nya maupun secara hakikanya.
3. Untuk Jama'ah Tarekat hendaknya mencari mursyid tarekat yang memiliki sanad yang jelas.
4. Untuk Mursyid tarekat tidak mempersulit dan merasahasiakan dari orang-orang yang mau meneliti.

DAFTAR PUSTAKA

Rusli,Ris'an. (2013). *Tasawuf dan tarikat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Hamka, (2017). *Falsafah Ketuhanan*. Jakarta: Gema Insani.

Hamka, M., &Tafsir, D. (2017). *Tinjauan Al-Qur'an Terhadap Godaan Iblis dan Setan…Heryandi*,*16*(1), 91-104.

Hanani, Silfia. (2011). *Menggali Interalasi Sosiologi Dan Agama.* Bandung: Humaniora.

Ismail, (2017). *Sejarah Agama-Agama Pengantar Studi Agama-Agama*. Bengkulu: Pustaka Pelajar.

Munir Amin, Samsul. (2017). *Ilmu Tasawuf.* Jakarta: Amzah.

Said,Fuad. (2003). *Hakikat Tarekat Naqsabandi*. Jakarta: Pt Pustaka Al-Husna Baru.

Mahjuddin. (1991). *Kuliah Akhlak Tasawuf*. Jember: Kalam Mulia.

Djalaluddin. (1987). *Sinar Keemasan*. Jakarta: Terbit Terang.

Ustad Ali. Wawancara. Pada Tanggal 21 September 2020 Pukul 11:30 Wib.

Ismail Ibnu Kasir, Abu Fidal. *Tafsir Al-Qur'anil A'zim.* Karya putra Semarang.

Abu Hasan Al-Qusyairi Al-Naisaburi, Muslim Bin Haj. *Al-Musnad Al-Sahih Al-Mukhtasar Bin Naklil A'dli ila Rasulallahi SAW*. Bairut: Daral Ihya Tarasal A'rabi.

Hamka, (2015). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani.

Qusyairi, *Lataiful Isyaratu*. Mesir: Al-Blah Al-Misriyyah.

Al-Maraghi, Musthafa. (1986). *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Pt Karya Toha Putra.

Mustaqim, Abdul. (2015). *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.

Yunus, Mahmud. (2010). *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Pt Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.

Bisri, Adib. Munawir. (1999). *Kamus Indonesia Arab Dan Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progeresif.

Wawancara Wali Nagari Bukik Bata Buah Tanggal 14 Januari 2021 Pukul 15:27 Wib.

Iso Muddin, Moh. (2015). *Relasi Muryid Dan Murid Dalam Pendidikan Spritual Tarekat. Universitas Darussalam Gontor. Skripsi*. Ponogoro.

Anwar, Khairul. (2018). *Rabitah Murid Dengan Muryid Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah Di Pondok Pesantren Misbahul Munir. Skripsi*. Banjar Baru.

Fadlil Adhim, M. (2017). *Manajemen Organisasi Rabitah Alawiyyah. Skripsi*. Yogyakarta.

Anwar, Dasey. (2015). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Copy Right @Amelia.

Al-Mahalli, Jalaluddin Dan Jalaluddin As-Suyuti. (2017). *Tafsir Jalalain*. Jakarta Timur: Ummul Qura.

Siregar, Lindung Hidayat. (2011). *TAREKAT NAQSYABANDIYAH SYAIKH ABDUL WAHAB ROKAN: Sejarah, Ajaran, Amalan, dan Dinamika Perubahan*, MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman. https://doi.org/10.30821/miqot.v35i1.131.

Gazali, (2019). *Tarekat Naqsyabandi Haqqani Di Indonesia*. Yogyakarta: Budi Utama.

Al-ghazali, (2014). *Menurut, Kajian, Suatu, Implementasi, Tentang, The Concept of Ma'rifatullah According to Al-Ghazali (A Study on the Implementation of Al-Karimah's Values of Virtue). International Journal of Islamic Studies*, Jurnal: Haryadi.

Nevi Chowariqoh, Rina. (2017). *Makrifatullah dan Pembentukan Perilaku Bertanggungjawab*. *Skripsi*. Semarang.

Ad-Darimi, *Sunan Ad-Darimi*. Darul Mugni Riyadl.

Tedy, Armin. (2017). *Tarekat Mu'tabaroh di Indonesia*. Study Tarekat Shiddiqiyyah dan Ajarannya. *El-Afkar*, *6*(1).

Li, (2002) B. A. B,. & Tarekat. A. P.

Bin Hambal, Imam Ahmad. *Musnad Ahmad*. Muasasah Arisalah. Hadis Soft.

Djalaluddin, (1987). *Buku Penutup Umur Seribu Satu Wasiat Terakhir*. Surabaya: Terbit Terang.

Prastyo, Angga Teguh. (2008). *Nilai-Nilai Ma'rifatullah Dalam Pendidikan Agama Islam Telaah Atas karya Muchtar Adam Dan Fadlulah Muh. Said: "Ma'rifatullah Membangun Kecerdasan Spritual, Intelektual, Emosional, Sosial, Dan Akhlakul Karimah". 03110021, i-125.*

Qadir Jailani, Syekh Abdul. (1985). *Kunci Tasawuf Menyingkapi Rahasia Kegaiban Hati*. Bandung: Husaini.

Saputra, Rendi. (2019). *Title No Title. Journal of Chemical Information and Modeling*.

Said, Fuad. (2003). *Hakikat Tarikat Naksabandiah,* Jakarta: PT Pustaka Al Husna Baru.

Siregar, Hidayat, (2009). *Sejarah Tarekat dan Dinamika Sosial. MIQOT*. http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/186.

Aceh, Abu Bakar. (1966). *Pengantar Ilmu Tarekat*. Jakarta: FA, H, M, Tawi Dan Son Bag.

Abdullah, Luqman. (2018). *Model Tarekat Naqsabandiyah dan Pengaruhnya Terhadap Kecerdasan Spiritual (Studi Kasus Jamaah Tarekat Naqsabandiyah Nurul Amin Di Kabupaten Boyolali).*

Imam Faidullah Bin Musa Al-Hasani, Imam Faidullah. *Fathul Arrahman lithalabil ayatil qur'ani*. Bandung: Penerbit Diponegoro.

Abdul Bagi, Muhammad Fuad. *Mu'jam Al-Mufharas Lil Al-Fazil Al-Qur'anul Qarim.* Bandung: DiFonogoro.

Quthb, Sayyid. (1992). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.

Nasib Rifa'I, Muhammad. (1989). *Ringkasan Ibnu Kasir*. Jakarta: Gema Insani.

Hassan,A. (2010). *Al-Furqan*. Jakarta Selatan: Universitas Al Azhar Indonesia.

Quthb, Sayyid. (1992). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani. Juzu' 5.

Shihab. M.Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati.

Az-Zuhaili, Wahbah. (2005). *Tafsir Al-Munir*. Damaskus:Darul Fikr.

Jamaluddin Al-Kasimi, Muhammad. (2008). *Tafsir Al-Kasimi*. Beirut: Daar Al-Kutub.

Haqqi Ibn Mustafa. Ismail. (1127). *Ruhul Bayan*. Beirut: Dar Al Fikr.

Mutawali Sya'rawi, Muhammad. (1997). *Tafsir Sya'rawi*. Mathaba': Akbar Alyauma.

Pemerintah Nagari Lasi. (2018). *Profil Nagari Lasi*.

Iii, B. A. B. (2019). *Sumber: Profil Nagari Kapau.*

Li, B. A. B., & Canduang, A. K. (2018). *https: //id. Wikipedia. Org/Wiki/Canduang,-Agam, diakses tanggal 22 februari 2018. 13. 13-37*.

Wawancara dengan Bapak Wali Nagari Bukik BataBuah Muhammad Firdaus pada Tanggal 10 November 2020 Pukul 23:22WIB.

Wawancara dengan Bapak Wali Nagari Bukik BataBuah Muhammad Firdaus pada Tanggal 10 November 2020 Pukul 23:22 WIB.

Wawancara Dengan Pengamal tarekat Sanbibar (60 Tahun), Pukul 13.00 WIB, Tanggal 25 November 2020.

Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Dantes, Nyoman. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi.

Moleong, Lexy J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Afrizal, (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunanaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Anwar, Desy. (2015). *kamus Lengkap Satu Milliard*. Surabaya: Amelia.

Yunus Khatibi, Abdul Qarim. *Tafsir Al-Qur'ani Lilqur'an*. qaherah: dar Fikri A'rabi.

Yusuf, Muhammad. (2018). *Tarekat Dan Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan, Skripsi*. Malang.

Ustad Ali, Mursyid Tarekat, Wawacara Pada hari Kamis Tanggal 31 Desember 2020 pukul 17:30 Wib.

Basril, Khalifah Serta Penganti Mursyid, Wawancara Pada Hari Juma'at Tanggal 01 Januari 2021 pukul 11:30 Wib.

Buya Milizar, Wawancara Dengan Mursyid Tarekat pada Hari Saptu 02 Januari 2021 pukul 10:00 Wib.

Buya Fahruddin, Mursyid Tarekat, Wawacara Pada hari Kamis 07 Januari Tanggal 2021 Pukul 09:30 Wib.

Bagindo Basa, Mursyid Terekat, Wawancara Pada hari Kamis 28 Januari 2021 pukul 09:50 Wib.

Peki Hidayat, Murid Tarekat, Wawancara Pada hari Rabu 06 Januari 2022 Pukul 08:35 Wib.

Yarnida, Murid Tarekat, Wawancara pada hari Senin 04 Januari 2021 Pukul 16:00 Wib.

Maulana Datuak Ismail, Murid Tarekat, Wawancara pada hari kamis 07 Junuari 2021 pukul 17:16 Wib.

Muhammad Yusuf, Wawancara Tarekat, hari kamis 28 Januari 2021 pukul 21:30 Wib.

Ibrahim Al-Mughirah Bin Bardizbah, Muhammad Bin Ismail Bin . *Sahih Bukhari*. Fathul Bari. Hadis Soft.

Akbar Ramadhan, Pengamalan Tarekat Naksabandi Di Nagari Bukik Bata Buah,

Hari Kamis 04 Februari 2021

LAMPIRAN WAWANCARA PADA INFORMAN PERTAMA

Nama : Ali Asbar

Alamat : Kayu Rantingan, Nagari Bukik Bata Buah

Pekerjaan : Khatib Kutbah di Mesjid Guguah Pili Nagari Bukik Bata Buah dan juga menjadi Mursyid Tarekat Naksabandi

Tanggal wawancara : Kamis, 31 Desember 2021

Pertanyaan dan jawaban

Peneliti : Mengenalkan diri kemudia menjelaskan maksud dan tujuan untuk apa

Responden : Menyambut dengan baik

Peneliti : Bagaimana pemahaman bapak terhadap Rabithah ?

Responden : Rabithah kalau di artikan dengan hubungan sebagaimana Rasul dengan Malaikat dengan jalan mendekatkan diri kepada Allah.

Peneliti : Bagaimana pemahaman ustad terhadap surat Ali-Imran ayat 200 ?

Responden : Itu merupakan dalil untuk berabithah dan dia sama dengan wasilah untuk kita menghubungkan diri dengan Allah.

Penelitian : Bagaimana Pengamalan ustad terhadap Pola Amalan rabithah?

Responden : Tidak perlu memadang Mursyid Cukup dengan mengamalkan zikir apa yang diajarkan mursyid itu rabithah

LAMPIRAN WAWANCARA PADA INFOMAN KEDUA

Nama : Basri (Nyiak Billa)

Alamat : Sami'a, Nagari lasi

Pekerjaan : Petani, sekaligus khalifah penganti Muryid ketika tidak ada dan merupakan Jamaah Tarekat NAqsyabandi di Nagari Lasi

Tanggal wawancara : 01, Januari, 2021

Pertanyaan dan jawaban

Peneliti : Mengenalkan diri kemudian menjelaskan maksud dan tujuan untuk apa

Responden : Menyambut dengan baik

Peneliti : Bagaimana pemahaman bapak terhadap rabithah ?

Responden : Hubungan Murid dengan Guru dengan cara membayanginya sepintas dan untuk lebih khusyuk berzikir.

Peneliti : Bagaimana pemahaman Inyiak terhadap surat Ali-Imran ayat 200 ?

Responden : Surat ini salah satu dasar berabithah.

Peneliti : Bagaimana Pengamalan Inyiak terhadap pola amalan rabithah ?

Responden : Memandang mursyid dengan fikiran sesaat kemudian baru berzikir kepada Allah.

LAMPIRAN WAWANCARA PADA INFOMAN KETIGA

Nama : Milizar

Alamat : Barulak, Kota Pikumbuah

Pekerjaan : sebagai pengajar sekaligus syaikhul Madrasah di Sekolah MTi At-Takwa canduang dan juga Mursyid Tarekat Naksabandi.

Tanggal wawancara : 02, Januari, 2021

Pertanyaan dan jawaban

Peneliti : Mengenalkan diri kemudian menjelaskan maksud dan tujuan untuk apa

Responden : Menyambut dengan baik

Peneliti : Bagaimana pemahaman bapak terhadap rabithah ?

Responden : Hubungan Murid dengan Guru dengan sebagaimana hubungan Rasul dengan Jibril As.

Peneliti : Bagaimana pemahaman bapak terhadap surat Ali-Imran ayat 200 ?

Responden : Surat ini salah satu dasar berabithah yang mungkin dari segi syari'at bermakna bersiap siaga dalam perbatas negri sedangkan makna hakikatnya bermakna bersiap siaga dalam berjuang melawan hawa nafsu.

Penelitian : Bagaimana Pengamalan Buya terhadap pola amalan rabithah?

Responden : Dengan memusatkan diri kepada rohaniah guru bukan membayangkan Musyid.

LAMPIRAN WAWANCARA PADA INFOMAN KEEMPAT

Nama : Fahruddin Sa'id

Alamat : Kapau, Nagari Tilatang Kamang

Pekerjaan : Sebagai Mursyid Tarekat Naksabandi Tilang Kamang

Tanggal wawancara : 07 Januari 2021

Pertanyaan dan jawaban

Peneliti : Mengenalkan diri kemudian menjelaskan maksud dan tujuan apa

Responden : Menyambut dengan baik

Peneliti : Bagaimana pemahaman Bapak terhadap rabithah?

Responden : Ia merupakan suatu hubungan lahir batin mursyid dan murid dalam tarekat, sekaligus sebagai adap murid kepada gurunya.

Peneliti : Bagaimana pemahaman buya terhadap surah Ali-Imran ayat 200

Responden : Ayat itu menjelaskan rabithah hubungan dan juga berkaitan dengan wasilah.

Penulisan : Bagaimana pengamalan Buya terhadap pola amalan rabithah?

Responden : Menghubungkan diri baik rabithah rohani maupun rabithah batin

LAMPIRAN WAWANCARA PADA INFOMAN KELIMA

Nama : Bagindo Basa

Alamat : Simpang Dama, Nagari Lasi

Pekerjaan : Sebagai Mursyid Tarekat Naksabandi Nagari Lasi

Tanggal wawancara : 21 Januari 2021

Pertanyaan dan jawaban

Peneliti : Mengenalkan diri kemudian menjelaskan maksud dan tujuan apa

Responden : Menyambut dengan baik

Peneliti : Bagaimana pemahaman Bapak terhadap rabithah?

Responden : Ia merupakan suatu hubungan lahir batin mursyid dan murid dalam tarekat, sekaligus sebagai adap murid kepada gurunya.

Peneliti : Bagaimana pemahaman buya terhadap surah Ali-Imran ayat 200

Responden : Ayat itu menjelaskan rabithah hubungan dan juga berkaitan dengan wasilah.

Penelitian : Bagaimana pengamalan buya terhadap pola amalan rabithah?

Responden : Amalan rabithah ialah proses murid membayang wajah guru akan tetapi dalam sesaat saja, baru dilajutkan dengan berzikir.

DOKUMENTASI BERSAMA MURSYID DAN MURID TAREKAT NAKSABADI DI KABUPATEN AGAM BAGIAN TIMUR



Dokumentasi bersama Mursyid Tarekat Naksabadi di Nagari Canduang.



Dokumentasi bersama Mursyid Tarekat Naksabandi di Nagari Lasi.



Dokumentasi bersama Mursyid Tarekat Naksabandi Nagari Tilatang Kamang.



Dokumentasi bersama Murid Tarekat Naksabandi sebagai informan pendukung untuk menemukan informasi Mursyid Tarekat Naksabandi Di Nagari Canduang.



Dokumentasi bersama Murid Tarekat Naksabandi sebagai informan pendukung untuk menemukan informasi Mursyid Tarekat Naksabandi Bukik Bata Buah